

Pembelajaran PENERJEMAHAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.Penerbitan Ciptaan; b.Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentrasformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum.
Purwani Indri Astuti, S.S., M.Hum.
Ratih Wijayava, S.Pd., M.Hum.

Pembelajaran PENERJEMAHAN



Penerbit Lakeisha
2025

PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN

Penulis

Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum.

Purwani Indri Astuti, S.S., M.Hum.

Ratih Wijayava, S.Pd., M.Hum.

Editor : Andriyanto, M.Pd.

Layout : Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Design Cover : Tim Lakeisha

Cetak I September 2025

15 cm × 23 cm, 127 Halaman

ISBN : 978-623-119-904-1

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha

(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi

Delukan RT 19/RW 09, Tulung, Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website: www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR



Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Kasih dan Karunianya sehingga Buku berjudul “Pembelajaran penerjemahan” dapat terselesaikan dengan lancar. Buku ini memberikan pengantar tentang studi linguistik tentang makna dalam bahasa manusia. Buku ini membahas sejumlah subjek, termasuk pragmatik, semantik komposisional, dan semantik leksikal. Metodenya terutama bersifat nonformal dan deskriptif, meskipun mengajarkan beberapa simbol logika fundamental.

Mahasiswa yang memulai studi pascasarjana atau mahasiswa tingkat sarjana lanjutan akan merasa tingkat penulisan buku ini memadai. Buku ini membutuhkan pendidikan linguistik sebelumnya, seperti setidaknya satu semester morfo-sintaksis dan pengetahuan tentang terminologi dan konsep fonologis. Buku ini tidak memerlukan pengetahuan sebelumnya tentang teori himpunan atau logika formal.

Sukoharjo, Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II DEFINISI PENERJEMAHAN.....	4
BAB III PROSES PENERJEMAHAN.....	7
BAB IV MACAM-MACAM MAKNA DI DALAM PENERJEMAHAN	15
BAB V KONSEP PADANAN DALAM PENERJEMAHAN	22
BAB VI BUDAYA DALAM PENERJEMAHAN.....	24
BAB VII IDEOLOGI PENERJEMAHAN	26
BAB VIII METODE PENERJEMAHAN	31
BAB IX TEKNIK PENERJEMAHAN.....	47
BAB X PENERJEMAHAN KARYA SASTRA.....	76
BAB XI PENERJEMAHAN NOVEL	99
BAB XII KUALITAS PENERJEMAHAN DAN PENILAIANNYA.....	109
BAB XIII KESULITAN-KESULITAN DALAM PENERJEMAHAN	118
DAFTAR PUSTAKA	121
TENTANG PENULIS	126



PENDAHULUAN

Aktivitas penerjemahan dan peran penerjemah memiliki signifikansi besar dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan teknologi dari negara-negara maju ke negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, dalam waktu belakangan ini, aktivitas penerjemahan telah mengalami pertumbuhan yang pesat, khususnya di Indonesia. Hal ini merupakan hasil langsung dari kemajuan dalam sistem informasi, komunikasi, serta bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang tengah terjadi di seluruh dunia saat ini. Dengan demikian, penting untuk diakui bahwa peran dunia penerjemahan menjadi semakin penting dan diperlukan seiring dengan percepatan pertumbuhan dalam sistem informasi, komunikasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pentingnya penerjemah juga terlihat dalam kesusastraan. Penerjemah, yang sering disebut sebagai "pengalih bahasa", melakukan kontribusi signifikan untuk memperkaya sastra dunia. Pushkin, seorang sastrawan terkenal dari Rusia, menyebut para penerjemah sebagai "kurir sastra". Tanpa mereka, sebagian besar orang tidak akan dapat menikmati karya sastra dari penulis terkenal di seluruh dunia, seperti buku, cerita pendek, puisi, dan lakon.

Penerjemahan merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Dengan demikian, tidaklah aneh jika cukup banyak deskripsi tentang arti kata penerjemahan yang diinterpretasikan

oleh berbagai ahli bahasa. Nida dan Taber (1974: 12) memberikan definisi penerjemahan sebagai berikut:

“Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style”.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa menerjemahkan adalah proses menghasilkan kembali teks dalam bahasa penerima dengan seakurat mungkin dan sesuai dengan pesan yang terdapat dalam bahasa aslinya, baik dalam hal makna maupun gaya bahasa.

Dalam buku yang berjudul *“Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence”*, Larson (1984) menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sementara bentuk dapat diubah, makna yang dialihkan harus dipertahankan. Menerjemahkan dalam hal ini berarti:

- a. Memahami struktur gramatikal, leksikon, konteks bahasa sumber, dan situasi komunikasi.
- b. Menganalisis teks bahasa sumber untuk mengidentifikasi makna yang terkandung di dalamnya.
- c. Mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan struktur gramatikal dan leksikon yang sesuai dalam bahasa sasaran serta konteks budayanya.

Dari kedua pendapat para ahli bahasa di atas, hal ini disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan mencari padanan kata, frasa atau kalimat dari BSu. ke BSa. dengan mempertahankan makna dan unsur budaya yang disampaikan sedangkan bentuknya mungkin berubah.

Menjadi seorang penerjemah harus paham akan proses penerjemahan itu sendiri supaya menentukan langkah-langkah penting dalam melakukan peran dan tugasnya. Nida dan Taber (1982) mengungkapkan bahwa ada tiga langkah penting yang harus dilakukan oleh seorang penerjemah.

a. Tahap Analisis (Analyzing)

Di tahap ini penerjemah harus mampu menganalisis sebuah teks yang diterjemahkan dengan baik dan benar dari berbagai segi. Misalnya pesan, gramatikal, linguistik dan sebagainya. Analisis linguistik meliputi berbagai tataran yaitu tataran kata, frasa, klausa dan kalimat serta wacana. Disampail hal-hal tersebut, perihal sosio budaya teks juga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari bahasa itu sendiri (Nababan, 2003). Gaya-gaya ragam bahasa adalah hal yang perlu diperhatikan juga sehingga diketahui gaya yang dipakai dalam BSu.: baku, non baku, formal, informal, ilmiah atau sastra.

b. Tahap Pengalihan (Transferring)

Setelah memahami pesan dari BSu., penerjemah lalu mengalihkan BSu. ke BSa. Dalam hal ini penerjemah harus mencari kesepadanan yang tepat dalam penerjemahan. Padanan yang tepat akan menimbulkan efek yang sama bagi pembaca teks karya terjemahan seperti ketika membaca teks aslinya.

c. Tahap Penyusunan Kembali (Restructuring)

Pada tahap terakhir ini penerjemah harus menjelaskan hal-hal dalam BSu. ke dalam BSa. sesuai dengan norma-norma bahasa sasaran. Pesan yang disampaikan tidak boleh menyimpang atau berkurang. Dengan proses penyelarasan ini diharapkan agar bahasa terjemahan tampak baik dan wajar tanpa mengabaikan gaya BSu.nya.



DEFINISI PENERJEMAHAN

Awal munculnya penerjemahan dikenal sebagai suatu kegiatan untuk memindahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Secara lebih rinci, berikut ini akan dikemukakan beberapa batasan dan definisi penerjemahan oleh para pakar:

1. J.C. Catford

Melalui buku yang ditulisnya, *A Linguistic Theory of Translation* (1965), Catford menyampaikan pengertian penerjemahan sebagai berikut, “...*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language*’. Definisi ini, Catford menyatakan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan yang dapat menggantikan materi teks (naskah) dari bahasa sumber (SL) ke dalam materi teks bahasa sasaran (TL) secara sepadan. Dengan kata lain, syarat utama yang harus dipenuhi dalam penerjemahan yaitu masalah kesepadanan dalam teks sumber ke dalam teks sasaran.

2. P. Newmark

Newmark mengatakan, ‘*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way the author intended the text*’ (1988; 5). Penerjemahan merupakan pengalihan makna suatu teks ke dalam bahasa yang lain seperti

yang dimaksudkan oleh pengarang terhadap teks tersebut. Terdapat kesamaan pendapat antara Catford dan Newmark dilihat dari masalah kesepadanan makna. Kesepadanan makna menurut Catford masih lebih terikat pada bentuk asli bahasa yang diterjemahkan, sementara kesepadanan makna menurut Newmark sudah lebih bebas (tidak terikat pada bentuk bahasa yang diterjemahkan).

3. J. Levy

Levy (1967) dalam Hanafi (1996, 24) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut:

Translation is a creative process which always leaves the translator a freedom of choice between several approximately equivalent possibilities of realizing situational meaning.

Dalam hal ini Levy beranggapan bahwa penerjemah memiliki kebebasan dalam memilih padanan kata yang paling mendekati, dengan melihat pada konteks situasinya. Hal ini berarti sangat memungkinkan bagi penerjemah untuk mengabaikan segala bentuk keterikatan dan kekakuan untuk bisa menghasilkan produk terjemahan yang baik, luwes dan mudah dimengerti.

4. E.A. Nida

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Nida, seorang penerjemah yang mempunyai reputasi internasional dalam bidang linguistik. Selain itu, Nida juga cakap dan terampil dalam menerjemahkan Injil. Selanjutnya, dia bersama dengan Taber mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut:

Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style (1969, 1).

Yang membedakan definisi Nida dan Taber dengan definisi-definisi sebelumnya adalah padanan makna yang dimaksudkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran haruslah bersifat alami (natural), baik dari segi makna maupun segi gaya pengungkapannya. Padanan makna yang alamiah ini sangat penting, mengingat bahasa satu dengan yang lain bisa jadi memiliki struktur dan budaya yang berbeda. Perbedaan struktur dan budaya ini memungkinkan penerjemah mengalami kendala dalam menyampaikan pesan secara alamiah.

Pada dasarnya, tugas utama penerjemah adalah menyampaikan pesan tersebut dengan baik sehingga pembaca tidak menyadari bahwa teks yang dibaca merupakan teks hasil terjemahan. Akan tetapi kendala yang ditemui penerjemah (seperti yang disebut di atas) mengakibatkan seorang penerjemah tidak selalu bisa melaksanakan tugas pokoknya tersebut dengan baik. Namun demikian, dengan berbekal pada ilmu yang memadai dan pengalaman yang cukup, diharapkan penerjemah dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam proses menerjemah.

5. Kridalaksana

Penerjemahan dapat dijelaskan sebagai proses mentransfer suatu pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengekspresikan terlebih dahulu maknanya dan kemudian gaya bahasanya (Nababan, 2003: 19). Definisi ini cenderung lebih disukai oleh para penerjemah karena alasan-alasan berikut:

- a. Konsep-konsep dapat diekspresikan dalam dua bahasa yang berbeda.
- b. Setiap pesan yang diterjemahkan pasti disampaikan dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.

Gaya bahasa terjemahan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap penerjemah.



PROSES PENERJEMAHAN

Setelah mengetahui definisi penerjemahan dan dapat memahami hakekat penerjemahan, maka selanjutnya adalah mengenal proses penerjemahan itu sendiri. Proses penerjemahan merupakan langkah-langkah yang ditempuh penerjemah dalam melaksanakan kegiatan penerjemahan. Proses penerjemahan ini bukan merupakan proses yang sederhana. Kardimin (2013: 12) mengatakan bahwa yang dimaksud proses penerjemahan adalah suatu model yang dimaksudkan untuk menerangkan proses pikir internal yang dilakukan manusia saat melakukan penerjemahan. Proses pikir internal ini sering juga dikatakan sebagai proses yang terjadi di dalam *black box* (kotak hitam) manusia yang ada di dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila bahasan tentang penelitian penerjemahan lebih didominasi pada produk penerjemahan dan bukan pada proses.

Dalam setiap proses penerjemahan, pada dasarnya ada 2 hal yang perlu diperhatikan yaitu pengungkapan makna dalam B.Sa dan pertimbangan gaya bahasa yang digunakan. Makna dan pengungkapannya kembali dengan menggunakan gaya bahasa tertentu akan mempengaruhi hasil terjemahan yang dilakukan, sehingga proses penerjemahan itu sendiri penting dikuasai oleh calon penerjemah.

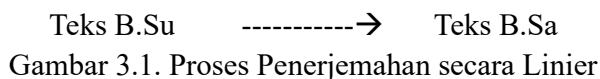
Lebih jauh mengenai proses penerjemahan, ada 4 hal lain yang juga harus diperhatikan yaitu masalah kebahasaan, masalah acuan, masalah kohesi dan masalah kealamiahannya. Senada dengan pendapat tersebut, Newmark (1988:19) menegaskan:

....when we are translating, we translate with four levels more or less consciously in mind: (1) the SL text level, the level of language, where we begin and which we continually (but not continuously) go back to; (2) the referential level, the level of object and events, real or imaginary, which we progressively have to visualize and build up, and which is an essential part, first of the comprehension, then of the reproduction process, (3) the cohesive level, which is more general, and grammatical, which traces the train of thought, the feeling tone (positive or negative) and the various presupposition of the SL text... (4) the level of naturalness, of common language appropriate to the writer or the speaker in a certain situation.

Dari kutipan tersebut di atas, masalah kebahasaan menjadi isu sentral di dalam penerjemahan mengingat proses penerjemahan selalu melibatkan setidaknya 2 bahasa yang berbeda struktur gramatiknya. Oleh karena itu, penerjemah harus mampu menguasai tata bahasa kedua bahasa (B.Su dan B.Sa) tersebut. Kemampuan ini tentu saja tidak sederhana karena bahasa selalu mengacu pada referensi benda atau kejadian (situasi) dari kedua bahasa yang digunakan. Lebih sulitnya lagi, referensi ini dapat berupa benda nyata maupun abstrak yang selanjutnya membangun pemahaman dari benda tersebut. Selain itu, masalah makna merupakan rangkaian pemikiran terhadap hal yang akan disampaikan dari B.Su ke dalam B.Sa. Penyampaian pemikiran ini sangat diharapkan bersifat alami. Ini berarti penerjemah harus bisa menyampaikan pesan yang dimaksud sedemikian rupa sehingga

pembaca tidak menyadari bahwa teks yang dibacanya merupakan hasil terjemahan. Tentu saja hal ini menjadi tantangan bagi penerjemah karena dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat mungkin memuat budaya yang berbeda, sehingga dalam menunjukkan referensi B.Su dan B.Sa menjadi tidak mudah.

Pada awalnya penerjemahan dianggap sebagai proses komunikasi yang terjadi satu arah. Proses itu sendiri seolah terjadi secara instan di dalam pikiran manusia dan terjadi begitu singkat. Suryawinata & Hariyanto (2003: 17) menggambarkan proses tersebut sebagai berikut:



Untuk memperjelas pernyataan tersebut, lihat contoh sebagai berikut:

Dia (pr) seorang murid yang pandai. → *She is a clever student*

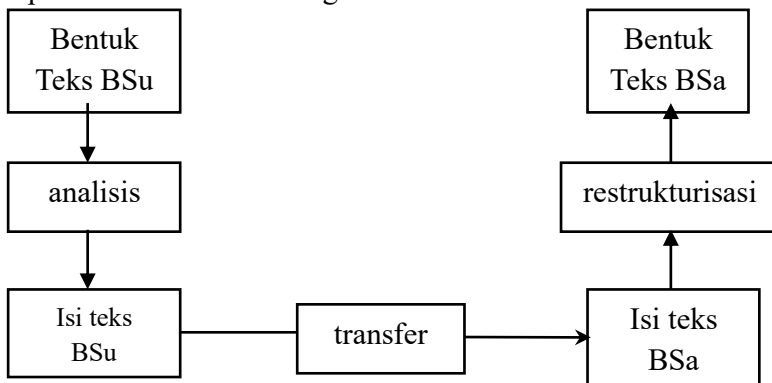
Ketika penerjemah dihadapkan kepada kalimat yang sederhana semacam ini, maka penerjemah dapat menerjemahkan kalimat tersebut dengan baik dan cepat. Proses penerjemahan ini seolah-olah terjadi melalui satu tahapan, dari teks B.Su ke teks B.Sa. Namun apabila penerjemah menghadapi kalimat semacam ini:

Produksi jenang trasikan ini berasal dari Desa Tangkisan ---> ? kecamatan Tawangsari, sekitar 8 km selatan Sukoharjo ini telah dipasarkan di P. Jawa dan Bali.
--

Tabel 3.1. Contoh Kalimat Sederhana (dikutip dari *leaflet* PUD
Kab. Sukoharjo, th. 2010)

Untuk menerjemahkan kalimat tersebut di atas, barangkali penerjemah tidak bisa menerjemahkan sesegera dan setepat menerjemahkan contoh kalimat sebelumnya. Pada kalimat ini setidaknya ada 2 aspek yang perlu diperhatikan dengan seksama, yaitu aspek kebahasaan (menyangkut bentuk kalimat yang tidak sederhana) dan aspek budaya (istilah jenang trasikan yang menjadi makanan tradisional Jawa Tengah, yang belum tentu dimiliki oleh daerah lain, bahkan negara lain). Referensi dari benda jenang trasikan inipun sulit dicarikan padanannya, maka jika tidak disertai alat bantu lain semisal foto atau gambar, dimungkinkan pembaca yang memiliki kendala beda bahasa dan budaya ini akan memiliki referensi yang berbeda pula. Parahnya, referensi yang ditangkap pembaca semacam ini, bisa benar namun juga bisa salah. Oleh karena itu, proses menerjemahkan kalimat semacam akan terlihat lebih kompleks dari proses menerjemahkan kalimat sebelumnya meskipun pada dasarnya proses menerjemahkan kedua contoh kalimat di atas memiliki tahapan yang sama.

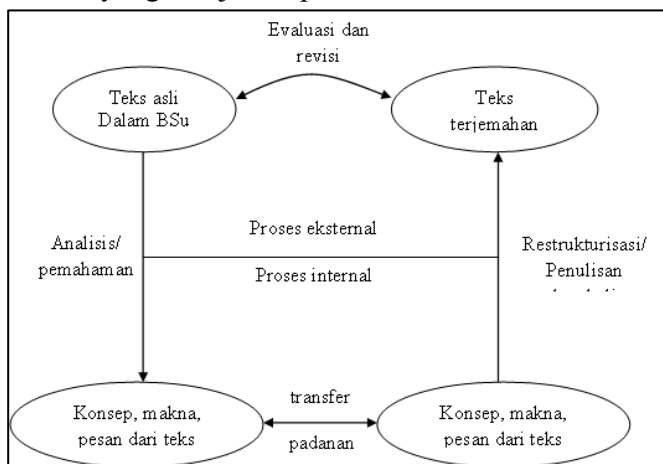
Proses penerjemahan menurut Nida dan Taber (1969) seperti yang dijelaskan oleh Suryawinata (2003: 18), terdiri dari tiga tahap: analisis, transfer, dan restrukturisasi. Proses ini direpresentasikan dalam diagram berikut:



Gambar. 3.2 Proses Penerjemahan (Nida dan Taber, 1969)

Dari gambar tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahap analisis, penerjemah menganalisis teks B.Su menyangkut hubungan gramatikal yang ada dan menganalisis makna kata dalam kalimat tersebut. Hasil analisis berupa makna B.Su yang telah dipahami penerjemah, selanjutnya ditransfer dari B.Su ke B.Sa.ke dalam pikiran penerjemah. Tahap terakhir, restrukturisasi, makna yang telah ditransfer oleh penerjemah kemudian dituliskan kembali dalam B.Sa dan bilamana perlu disesuaikan dengan aturan dan kaidah yang ada dalam B.Sa.

Proses penerjemahan yang disebutkan di atas kemudian diperbaiki oleh Nida dan Taber, yang kemudian dijelaskan oleh Suryawinata menggunakan konsep struktur Tata Bahasa Generatif Transformasi, yang menjadi seperti berikut ini:



Gambar 3.3. Proses Penerjemahan yang disempurnakan
(Nida dan Taber, 1969)

Bagan proses penerjemahan tersebut di atas, yang juga terdapat pada halaman yang sama, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap analisis atau pemahaman: Pada tahap ini, struktur kalimat yang ada dianalisis berdasarkan hubungan gramatikal, makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan bahkan makna kontekstual. Ini merupakan proses transformasi balik.

2. Tahap transfer: Dalam tahap ini, materi yang sudah dianalisis dan dipahami maknanya diolah oleh penerjemah dalam pikirannya dan dipindahkan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Pada tahap ini, rangkaian kata belum dihasilkan; semuanya hanya terjadi dalam pikiran penerjemah.
3. Tahap restrukturisasi: Pada tahap ini, penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga isi, makna, dan pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber bisa disampaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran.
4. Tahap evaluasi dan revisi: Setelah hasil terjemahan dalam bahasa sasaran didapatkan, hasil tersebut dievaluasi atau dicocokkan kembali dengan teks aslinya. Jika masih dirasa ada ketidakpadanan, maka dilakukan revisi.

Berikut ini akan dijelaskan lebih detail penerapan masing-masing tahap dalam proses penerjemahan di atas:

A. Tahap Analisis

Sebagaimana yang diketahui bahwa tahap analisis yang dimaksudkan di sini adalah penganalisisan teks B.Su. Pada tahap ini, penerjemah akan mengawali dengan kegiatan membaca teks B.Su dengan maksud untuk memahami isi teks B.Su.

Pemahaman isi teks B.Su ini meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Analisis kebahasaan yang dilakukan terhadap teks B.Su meliputi beberapa hal, seperti misalnya analisis tataran frasa, klausa dan kalimat serta analisis makna. Kemampuan dalam memahami makna ini biasanya berkaitan erat dengan aspek non kebahasaan yang melingkupi. Aspek non kebahasaan yang dimaksudkan di sini adalah mengenai sosiobudaya B.Su dan budaya B.Sa. Bidang makna dan bentuk bahasa adalah seperti dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari mata uang. Menurut Nababan (2003: 26), bahasa selalu mewakili makna.

B. Tahap Transfer

Setelah melakukan analisis teks B.Su, penerjemah telah dapat menangkap pesan yang terkandung di dalam teks B.Su tersebut. Selanjutnya, penerjemah melakukan tahap transfer atau pengalihan. Pada tahap ini, sebenarnya penerjemah melakukan proses batin yang dialami, yaitu mengalihkan isi, makna dan pesan dari B.Su ke dalam B.Sa yang terjadi di dalam pikiran penerjemah (proses batin) untuk kemudian diungkapkan ke dalam bahasa sasaran (dalam hal ini dilakukan dalam bentuk tertulis).

C. Tahap Restrukturisasi

Tahap restrukturisasi disebut juga dengan tahap penyusunan kembali. Tahap ini penting dilakukan oleh penerjemah karena inti dari tahap ini adalah penerjemah berusaha menyelaraskan hasil terjemahan yang dilakukan agar diperoleh hasil terjemahan yang lebih baik (berterima). Penyelarasan hasil terjemahan ini menitikberatkan pada kaidah, struktur tatabahasa dan gaya bahasa dari B.Sa. Adakalanya juga, dalam menyelaraskan hasil terjemahan ini, penerjemah perlu mempertimbangkan *target reader* dari teks B.Sa tersebut.

D. Tahap Evaluasi

Tahap ini bisa dilakukan oleh penerjemah apabila penerjemah berkeinginan untuk melihat kualitas teks terjemahan yang dihasilkan. Apabila penerjemah berpikir hasil terjemahannya masih kurang padan, maka penerjemah dapat melakukan tahap ini. Sebaliknya, apabila dalam tahap restrukturisasi penerjemah telah dapat menghasilkan terjemahan yang baik dan berterima, maka tahap evaluasi bisa ditinggalkan.

Dari beberapa tahapan yang harus ditempuh penerjemah dalam proses penerjemahan yang dilaluinya, dapat digarisbawahi bahwa tiga tahapan utama yang harus dilalui

adalah tahap analisis, tahap transfer dan tahap restrukturisasi. Selanjutnya, apabila telah melalui ketiga tahapan tersebut penerjemah masih kurang puas dengan hasil terjemahannya, maka dapat dilaksanakan tahapan selanjutnya yaitu tahap evaluasi. Oleh karena itu, dari tahapan-tahapan tersebut benar adanya jika dikatakan penerjemahan itu sulit dan tidak sederhana sehingga teori-teori tentang penerjemahan perlu diajarkan bagi para calon penerjemah yang ingin menggeluti bidang penerjemahan secara serius.



MACAM-MACAM MAKNA DI DALAM PENERJEMAHAN

Makna atau bisa disebut pesan menjadi hal yang paling utama di dalam penerjemahan karena hakekat terpenting dari penerjemahan adalah tersampainya pesan (makna) dari B.Su ke dalam B.Sa. Makna bisa dilihat dari suatu kata. Dan satu kata bisa jadi memiliki makna lebih dari satu (Nida dalam Nababan, 2003: 47).

Makna dapat ditentukan dari posisinya di dalam suatu kalimat. Selain itu, makna juga bisa ditentukan dari bidang ilmu yang menggunakan kata tersebut atau bahkan dapat ditengarai dari situasi yang menyertainya pemakainya. Sebagai contoh misalnya kata '*help*' berikut ini:

1. She will help me for this assignment.
2. I really need your help in such situation.

Pada contoh kedua kalimat bahasa Inggris tersebut di atas memiliki kata yang sama "*help*", namun bila kedua kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata '*help*' tersebut memiliki makna yang berbeda meskipun dari akar kata yang sama.

1. Dia akan membantu saya untuk tugas ini
2. Saya benar-benar membutuhkan bantuannya dalam keadaan semacam ini.

Contoh tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa di dalam penerjemahan, tugas penerjemah tidak sederhana karena salah

mengartikan suatu kata maka sangat mungkin pesan yang ingin disampaikan dari B.Su ke B.Sa akan gagal.

A. Makna Leksikal

Makna ini dapat dijelaskan secara sederhana sebagai makna yang tercantum dalam kamus. Kridalaksana (1984: 120) menyatakan, makna leksikal merupakan unsur-unsur bahasa yang memiliki arti yang independen dari penggunaan atau konteksnya. Sebagai contoh, kata-kata berikut ini:

1. Tsu: *The cat has a sleek and shiny coat.*
Tsa: Kucing memiliki bulu yang halus dan mengkilap.
Dalam contoh ini, kata "*sleek*" dan "*shiny*" memiliki makna leksikal yang dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia.
2. Tsu: *The mountain air is crisp and refreshing.*
Tsa: Udara pegunungan segar dan menyegarkan.
Dalam contoh ini, kata "*crisp*" dan "*refreshing*" memiliki makna leksikal yang dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia.
3. Tsu: *The old bookstore has a musty smell of aged paper.*
Tsa: Toko buku tua memiliki aroma kertas yang berbau apek.
Dalam contoh ini, kata "*musty*" memiliki makna leksikal sebagai "berbau apek," dan penerjemahan tersebut menjelaskan dengan tepat karakteristik bau kertas yang telah menua di toko buku tua.
4. Tsu: *The sunset painted the sky in hues of pink and orange.*
Tsa: Matahari terbenam mewarnai langit dengan nuansa pink dan oranye.
Dalam contoh ini, kata "*hues*" memiliki makna leksikal sebagai "nuansa," dan penerjemahan tersebut mencerminkan dengan tepat perpaduan warna langit pada saat matahari terbenam.

B. Makna Gramatikal

Makna ini merupakan kebalikan dari makna leksikal. Makna gramatikal mengacu pada makna dari posisi suatu elemen dalam kalimat. Dengan kata lain, makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, seperti hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana: 1984: 120). Sebagai contoh:

1. *Every student need some books to study*
2. *He books a nice room for his family.*

Pada contoh di atas, kata '*book*' pada kalimat pertama sebagai objek kalimat, berfungsi sebagai kata benda yang berarti buku. Sementara pada kalimat kedua, kata '*book*' menduduki predikat kalimat yang berfungsi sebagai kata kerja, artinya memesan. Dari contoh tersebut dapat disampaikan bahwa makna kata '*book*' bisa berbeda dalam kalimat yang berbeda, dilihat dari posisinya di dalam kalimat tersebut.

C. Makna Kontekstual

Makna ini sering disebut dengan makna situasional, yaitu hubungan antara ujaran dengan situasi dimana ujaran tersebut dipakai (Kridalaksana dalam Nababan, 2003: 49). Dengan kata lain, makna kontekstual adalah makna suatu kata yang dikaitkan dengan situasi pengguna bahasa. Hal ini mencakup pemahaman makna suatu kata atau frasa dalam konteks kalimat atau teks secara keseluruhan. Perhatikan contoh berikut:

1. Tsu: *After facing many challenges, she finally saw the light at the end of the tunnel.* (Setelah menghadapi banyak tantangan, akhirnya dia melihat cahaya di ujung terowongan)

Dalam contoh ini, frasa "*saw the light at the end of the tunnel*" memiliki makna kontekstual sebagai menemukan solusi atau harapan setelah mengalami kesulitan.

2. Tsu: *The team pulled together and weathered the storm to achieve success.* (Tim bekerja sama dan melewati badai untuk mencapai kesuksesan)
 Dalam contoh ini, frase "*pulled together*" dan "*weathered the storm*" memiliki makna kontekstual sebagai bekerja sama dan menghadapi tantangan dengan tekad untuk mencapai tujuan.
3. Tsu: *In the face of adversity, she remained a pillar of strength for her family.* (Di tengah kesulitan, dia tetap menjadi tiang kekuatan bagi keluarganya)
 Dalam contoh ini, ungkapan "*pillar of strength*" memiliki makna kontekstual sebagai sumber kekuatan atau dukungan yang stabil, terutama dalam situasi sulit.
4. Tsu: *The community rallied together to rebuild after the devastating earthquake.* (Masyarakat bersatu untuk membangun kembali setelah gempa bumi yang menghancurkan)
 Dalam contoh ini, ungkapan "*rallied together*" dan "*rebuilt*" memiliki makna kontekstual sebagai upaya bersama untuk memulihkan situasi setelah bencana.

D. Makna Tekstual

Makna tekstual berkaitan dengan konten suatu teks (wacana). Sebuah kata dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada teks di mana itu digunakan. Sebagai contoh, kata 'instrumen' dalam teks musik akan memiliki makna yang berbeda dengan kata 'instrumen' dalam teks penelitian. Dalam konteks musik, 'instrumen' mengacu pada alat musik, sementara dalam konteks penelitian, kata tersebut merujuk kepada alat pengumpul data. Dalam konteks linguistik, sebuah kata dipahami sebagai studi morfem dalam suatu bahasa dan bagaimana morfem-morfem tersebut digabungkan untuk membentuk makna. Seperti contoh berikut:

1. Tsu: *The article provides a comprehensive analysis of the economic implications of globalization.* (Artikel ini memberikan analisis menyeluruh tentang implikasi ekonomi globalisasi)
Dalam contoh ini, penerjemahan memperhatikan makna tekstual dari "*comprehensive analysis*" yang mencerminkan analisis menyeluruh dalam konteks ekonomi globalisasi.
2. Tsu: *The novel explores the intricate relationships between characters against the backdrop of a changing society.* (Novel ini mengeksplorasi hubungan yang rumit antara karakter-karakter dalam latar belakang masyarakat yang sedang berubah)
Dalam contoh ini, penerjemahan memperhatikan makna tekstual dari "*intricate relationships*" dan "*changing society*" untuk menciptakan pemahaman yang utuh terhadap hubungan antarkarakter dalam konteks perkembangan masyarakat.
3. Tsu: *The documentary delves into the historical events that shaped the course of the nation.* (Film dokumenter ini menggali peristiwa sejarah yang membentuk arah perjalanan bangsa)
Dalam contoh ini, penerjemahan memperhatikan makna tekstual dari "*delves into*" dan "*shaped the course*" untuk menjelaskan dengan tepat penggalian mendalam terhadap peristiwa sejarah dan dampaknya terhadap perkembangan negara.
4. Tsu: *The research paper critically examines the implications of technological advancements on environmental sustainability.* (Artikel penelitian ini secara kritis menelaah dampak kemajuan teknologi terhadap keberlanjutan lingkungan)
Dalam contoh ini, penerjemahan memperhatikan makna tekstual dari "*critically examines*" dan

"*implications*" untuk mencerminkan analisis kritis terhadap dampak-dampak teknologi terhadap keberlanjutan lingkungan

E. Makna Sosio-kultural

Makna ini sangat erat kaitannya dengan budaya pemakai bahasa tersebut. Suatu kata bisa memiliki ‘efek emosi’ yang berbeda karena perbedaan budaya. Misalnya kata ‘*you*’ yang berarti ‘Anda’, ‘Kamu’ atau ‘Engkau’ dalam bahasa Indonesia, memiliki efek emosi yang berbeda apabila diterjemahkan untuk pembaca dengan budaya yang berbeda. Kata ‘Anda’ bisa diterima apabila terjemahan tersebut ditujukan oleh orang pada umumnya, biasanya dengan tingkat usia yang lebih rendah. Apabila terjemahan dari kata ‘*you*’ diartikan dengan kata ‘*kamu*’, sementara hasil terjemahan tersebut ditujukan untuk orang tua, maka bisa dipastikan pembaca yang berusia tua akan merasa jengah. Maka guna memudahkan pembaca dalam memahami makna kata semacam ini, penerjemah diperbolehkan membuat anotasi kata tersebut. Contoh lain pada kalimat sebagai berikut:

1. Tsu: *The festival is a melting pot of diverse traditions, bringing people from various walks of life together.*
Tsa: Festival ini menjadi tempat pertemuan berbagai tradisi, mengumpulkan orang dari berbagai lapisan masyarakat
Dalam contoh ini, penerjemahan memperhatikan makna sosio-kultural dari "*melting pot*" dan "*various walks of life*" untuk menciptakan pemahaman yang akurat tentang keragaman budaya dan lapisan masyarakat yang terlibat dalam festival tersebut.
2. Tsu: *The celebration reflects the cultural mosaic of the city, with people from different backgrounds sharing their customs.*

Tsa: Pesta tersebut mencerminkan mozaik budaya kota ini, dengan orang-orang dari berbagai latar belakang berbagi adat istiadat mereka

Dalam contoh ini, penerjemahan memperhatikan makna sosio-kultural dari "*cultural mosaic*" dan "*people from different backgrounds*" untuk menggambarkan keberagaman budaya di kota tersebut.



KONSEP PADANAN DALAM PENERJEMAHAN

Menurut Bell kesepadanan itu berbeda-beda derajat, taraf dan tingkatannya. Bell (1997: 6) menyatakan:

“Text in different languages can be equivalent in different degrees (fully or partially equivalent), in respect of different levels of presentation (equivalent in respect of context, of semantics, of grammar, of lexis etc.) and at different ranks (word-for-word, phrase-for-phrase, sentence-for-sentence)”.

Kemudian beberapa ahli bahasa yang lain membedakan padanan menjadi beberapa tipe. Popovic (dalam Basnett, 1996: 25) membagi padanan menjadi empat tipe. Yang pertama adalah padanan linguistik, misalnya terjemahan perkata. Kedua padanan paradigmatis, misalnya mencari padanan grammar dari kedua bahasa. Ketiga padanan stilistik yang mengusahakan padanan gaya dari B_{Su} ke B_{Sa}. Keempat padanan sintagmatik yang mencari padanan struktur sintagmatik suatu teks.

Masih mengenai tipe-tipe padanan, Nida membagi padanan menjadi dua tipe: padanan formal, yang memfokuskan pada isi pesan dan padanan dinamik, yang memegang prinsip bahwa efek yang diberikan oleh B_{Su} harus mampu tersampaikan pula oleh B_{Sa}.

Sementara itu, pakar lainnya, Baker (1992), membedakan lima jenis padanan, yaitu:

1. Padanan pada tingkat kata, yang mempelajari kata sebagai unit terkecil bahasa yang memiliki makna. Kata menjadi fokus utama dalam memahami keseluruhan makna dalam teks bahasa sumber.
2. Padanan pada tingkat di atas kata, yang memperhatikan kata-kata yang berkolokasi satu sama lain dan membentuk frasa.
3. Padanan gramatikal, yang menekankan kesamaan konsep antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran dalam hal jumlah, gender, persona, kala, dan aspek.
4. Padanan tekstual, yang menggunakan teks sebagai fokus kajiannya. Kesesuaian pesan yang disampaikan dan kohesi teks menjadi perhatian utama dalam padanan ini.
5. Padanan pragmatik, yang menekankan koherensi teks yang sedang dianalisis.



BUDAYA DALAM PENERJEMAHAN

A. Penerjemahan dalam Konteks Budaya

Teks yang mengandung konteks budaya adalah model teks yang sulit untuk diterjemahkan. Hal ini selalu menjadi masalah dalam dunia penerjemahan kapan pun dan dimana pun. Hal paling pokok yang menjadi penyebab teks budaya sulit untuk diterjemahkan adalah tidak adanya padanan budaya antara BSu. Dan BSa. Kata dalam BSu. Bisa saja mengungkapkan suatu konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya BSa. Konsep itu bisa berkaitan dengan keagamaan, adat istiadat, jenis makanan, dan sebagainya. Karena itu sangat tepat pernyataan dari Larson (1984) bahwa *“One of the most difficult problems in translating is found in the difference between culture”*.

Contoh yang sering diberikan misalnya kata mitoni yang dikenal dalam adat istiadat suku Jawa; konsep ini tidak dikenal dalam bahasa Inggris. Contoh yang lain, seperti yang diberikan oleh Soemarno (2003), adalah penerjemahan kata *‘breakfast’* menjadi “sarapan”. Secara konseptual dan fungsinya mungkin kedua kata itu bisa dianggap sama artinya. Namun ternyata realitasnya sangat berbeda. Masih menurut Soemarno (2003), beberapa hal yang seringkali sulit untuk diterjemahkan dalam teks budaya, antara lain ungkapan stereotip, peristiwa budaya,

bangunan tradisional, kekerabatan, kata ganti, speech level dan idiom.

Kesulitan menerjemahkan teks budaya relatif lebih sulit diatasi daripada kesulitan lain yang muncul dalam penerjemahan. Hal ini disebabkan karena tiap-tiap bangsa memiliki budaya yang unik dan spesifik. Dalam hal ini, seorang penerjemah harus memahami dan memperhatikan budaya yang menjadi latar belakang B_{Su} dan B_{Sa}. Sebagai contoh, dalam kalimat bahasa Inggris yang mengandung gaya bahasa simile: *'Her skin is as white as snow'*. Secara literal kita akan mengartikan kulitnya seputih salju. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tak mengenal salju. Karena itu alternatif penerjemahan yang sesuai dengan bahasa Indonesia, misalnya dengan menggunakan gaya bahasa: *"Kulitnya seputih kapas"*. Kata kapas tentu sangat dikenal di Indonesia dan sering digunakan untuk melambangkan warna putih.



IDEOLOGI PENERJEMAHAN

Terjemahan melibatkan pembuatan salinan pesan yang terdapat dalam teks asli (*original text*) untuk disampaikan kepada audiens tertentu (*audience design*) dengan tujuan tertentu (*need analysis*). Setiap iterasi pesan selalu dipengaruhi oleh dan terkait dengan ideologi tertentu. Ideologi terjemahan mencakup prinsip-prinsip dan keyakinan tentang apa yang dianggap benar-salah dan baik-buruk dalam proses penyederhanaan, yaitu penentuan terjemahan terbaik untuk kelompok sasaran (*target readers*) atau terjemahan yang sesuai dengan preferensi dan keinginan kelompok sasaran tersebut (Hoed, 2006: 36). Dalam konteks ini, penerjemah harus memahami dengan baik ideologi apa yang diperlukan dalam terjemahannya untuk memenuhi kebutuhan dari kelompok sasaran.

Dapat diketahui ideologi penerjemahan mengacu pada masalah penerjemahan pada tingkat makro, yakni tingkat teks secara keseluruhan. Terkadang, dengan atau tanpa disadari, penerjemah memiliki kecenderungan untuk memilih antara menghasilkan teks terjemahan yang terasa asing baginya atau menciptakan teks terjemahan yang tampaknya bukan karya terjemahan (Baker, 2001).

Dalam penerjemahan, terdapat dua ideologi yang digunakan oleh penerjemah yang erat kaitannya dengan orientasi terhadap hubungan dengan bahasa yang digunakan. Dua ideologi

tersebut adalah: Ideologi pemerasingan (*foreignization*): Ideologi ini berorientasi pada bahasa sumber (BSu). Penerjemah yang menerapkan ideologi ini cenderung mempertahankan unsur-unsur asing dalam teks terjemahan sehingga pembaca dapat merasakan keaslian bahasa sumber. Kemudian terdapat ideologi domestikasi (*domestication*): Ideologi ini berorientasi pada bahasa sasaran (BSa). Penerjemah yang menerapkan ideologi ini cenderung menyesuaikan teks terjemahan dengan bahasa sasaran sehingga teks terasa lebih akrab dan mudah dipahami oleh pembaca.

A. Ideologi Foreignisasi

Penerjemahan forenisasi merupakan sebuah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Ini berarti bahwa terjemahan yang akurat, dapat diterima, dan mudah dipahami adalah terjemahan yang menekankan keberadaan budaya bahasa sumber dalam hasil terjemahan. Ideologi ini meyakini bahwa kehadiran unsur budaya asing memberikan keuntungan bagi pembaca sasaran. Ciri khas dari ideologi ini adalah adanya aspek budaya asing yang tetap hadir dalam bahasa sasaran. Venuti menggambarkan fenomena ini (dalam Oittinen, 2002: 74) sebagai bentuk perlawanan terhadap rasisme dan kekerasan etnografis yang dianut oleh ideologi domestikasi.

Menurut Venuti (1995: 20), *“foreignization is an ethnodeviant pressure on those values to register the linguistic and cultural difference of the foreign text, sending the reader abroad”*. Ini bisa kita pahami bahwa pemerasingan adalah tekanan etnodiversion pada nilai-nilai tersebut untuk mendaftarkan perbedaan linguistik dan budaya dari teks asing, membawa pembaca ke luar negeri. Dengan kata lain, pemerasingan menghasilkan tekanan pada istilah linguistik dan nilai budaya yang terdapat dalam teks sumber (TSu) agar tercermin dalam teks sasaran (TSa), membawa pembaca ke lingkungan budaya yang berbeda. Penerjemah berusaha untuk

menyajikan budaya yang terkandung dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan cara yang membuat pembaca dari teks sumber (TSu) merasakan nuansa asing yang direpresentasikan oleh penerjemah.

Dalam kombinasi dengan diagram V oleh Newmark (1988: 45), metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (BSu) cenderung menuju kepada ideologi alienasi (*foreignization*). Metode penerjemahan ini mencakup:

1. Metode penerjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*)
2. Metode penerjemahan literal atau harfiah (*literal translation*)
3. Metode penerjemahan setia (*faithful translation*)
4. Metode penerjemahan semantik (*semantic translation*)

Dalam praktiknya, penerjemah sering menggunakan teknik yang berbasis pada bahasa sumber. Ini berarti bahwa mereka sepenuhnya menggunakan kata-kata dari bahasa sumber sebagai padanan dalam teks sasaran (TSa), baik dengan cara peminjaman murni, seperti menggunakan "Mr.", "Mrs.", "Mom", "Dad", "Uncle", "Auntie", dan sebagainya, maupun melalui asimilasi, seperti penggunaan kata "*performance*" (dari bahasa Inggris) untuk "*performance*" dalam bahasa Jerman, kemudian "*Polis*" (dari bahasa Inggris "*Police*") dalam bahasa Malaysia, dan "*estat*" (dari bahasa Inggris "*estate*") dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahannya disebut sebagai terjemahan pemerasingan (*foreignizing translation*) (Hatim dan Munday, 2004: 102).

B. Ideologi Domestikasi

Domestikasi merupakan ideologi terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa). Dalam konteks ini, terjemahan yang dianggap akurat, diterima dengan baik, dan mudah dipahami adalah terjemahan yang menekankan keberadaan budaya bahasa sasaran dalam hasil terjemahan. Ini

berarti bahwa penerjemah berusaha untuk menyesuaikan teks terjemahan dengan bahasa dan budaya sasaran sehingga teks terasa lebih akrab dan mudah dipahami oleh pembaca.

Venuti (1995: 20) menyatakan bahwa:

“domestication is an ethnocentric reduction of the foreign text to target-language cultural values, bringing the author back home”.

Dalam hal ini, domestikasi didefinisikan sebagai proses mengurangi teks asing menjadi nilai-nilai budaya bahasa sasaran yang sesuai dengan budaya lokal. Nilai-nilai yang relevan termasuk aspek waktu, sosial, norma, dan kekuasaan. Domestikasi merupakan usaha untuk menghilangkan unsur-unsur atau istilah budaya asing dari teks sumber (TSu) dalam bahasa sasaran (BSa) dan mengalihkan penulis teks sumber (TSu) ke lingkungan budaya asalnya. Domestikasi merupakan kebalikan dari pemerasingan. Jika pemerasingan memasukkan unsur asing ke dalam teks terjemahan, domestikasi justru berusaha menghilangkan unsur-unsur tersebut.

Pengikut ideologi domestikasi menginginkan hasil terjemahan yang sesuai dengan tradisi sastra dan budaya bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah membuat keputusan tentang apa yang diperlukan agar terjemahan tersebut tidak terlihat seperti karya orang lain bagi pembaca. Tentang Oittinen (2002: 78-79) ini menekankan bahwa penerjemah harus menyesuaikan teks terjemahan dengan keinginan pembaca sasaran jika ingin terjemahannya berhasil. Sayangnya, penerjemah tidak dapat secara yakin sepenuhnya dengan apa yang diinginkan pembaca sasaran mereka. Hal ini dipengaruhi terhadap nilai-nilai budaya yang ada pada pembaca sasaran dan terkadang setiap pembaca sasaran punya perbedaan pada nilai-nilai budaya pada mereka.

Bila dikaitkan dengan diagram V Newmark (1998: 45), metode penerjemahan yang berorientasi pada ideologi domestikasi meliputi:

1. Metode penerjemahan adaptasi (*adaptation*)
2. Metode penerjemahan bebas (*free translation*)
3. Metode penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*)
4. Metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*)

Penerjemah yang mengikuti ideologi domestikasi ini akan menerjemahkan kata-kata seperti "Mr.", "Mrs.", "Mom", "Dad", "Uncle", dan "Auntie" ke dalam bahasa Indonesia sebagai "tuan", "nyonya", "ibu", "ayah", "paman", dan "bibi". Semua ini dilakukan agar seluruh terjemahan menjadi bagian dari bahasa Indonesia, sehingga dapat diterima oleh masyarakat pembaca teks sasaran (TSa). Penerjemah akan berusaha untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia luar karena baginya terjemahan yang benar adalah yang diterima oleh masyarakat bahasa sasaran (BSa) dan tidak mengandung unsur-unsur yang asing. Hasil terjemahan tersebut disebut sebagai terjemahan domestikasi (*domesticating translation*) (Hatim dan Munday, 2004: 102).



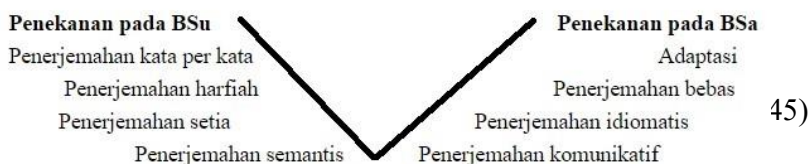
METODE PENERJEMAHAN

Setelah penerjemah menetapkan ideologi yang akan digunakan dalam proses penerjemahan, langkah berikutnya adalah menentukan metode penerjemahan sebagai pengejawantahan dari ideologi yang dianutnya. Istilah metode berasal dari bahasa Inggris, "*Method*". Menurut Cambridge Dictionary (2008), *method is a way of doing something, often one that involves a system or plan*. Dalam kata lain metode adalah cara melakukan sesuatu, seringkali melibatkan suatu sistem atau rencana. Dalam konteks penerjemahan, metode penerjemahan merujuk pada pendekatan atau teknik tertentu yang dipilih oleh penerjemah untuk memindahkan pesan dari teks asal ke dalam teks terjemahan. Pemilihan metode penerjemahan dilakukan berdasarkan ideologi yang telah ditentukan serta tujuan dan karakteristik khusus dari penerjemahan tersebut.

Menurut Molina dan Albir (2002: 507), metode penerjemahan merujuk pada serangkaian langkah atau pendekatan dalam proses penerjemahan yang dilakukan sesuai dengan tujuan penerjemah. Secara lebih spesifik, metode penerjemahan merupakan keputusan global yang diambil oleh penerjemah dan dapat berdampak pada keseluruhan teks yang diterjemahkan. Dengan demikian, metode penerjemahan memiliki pengaruh langsung terhadap hasil akhir dari proses penerjemahan. Ini berarti bahwa hasil dari terjemahan suatu teks sangat dipengaruhi oleh

metode penerjemahan yang dipilih oleh penerjemah, karena niat, maksud, dan tujuan dari penerjemah memengaruhi hasil keseluruhan terjemahan teks tersebut.

Metode penerjemahan memiliki pengaruh besar pada hasil terjemahan seluruh teks. Hal ini didukung oleh pendapat Newmark dalam Ordudari (2007: 1) dengan pernyataan: "*[w]hile translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language*". Ini lah membuat pemilihan metode penerjemahan dalam menciptakan terjemahan akan menentukan langkah selanjutnya dalam menerjemahkan. Selain itu, Newmark (1988:45) membagi metode penerjemahan ke dalam dua kelompok besar. Kelompok-kelompok ini digambarkan dalam diagram yang disebut diagram V.



Keempat metode pertama berorientasi pada bahasa sumber, yaitu penerjemahan kata demi kata (*Word-for-word translation*), penerjemahan harfiah (*Literal translation*), penerjemahan setia (*Faithful translation*), dan penerjemahan semantis (*Semantic translation*). Sedangkan keempat metode berikutnya berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu adaptasi (*Adaptation*), penerjemahan bebas (*Free translation*), penerjemahan idiomatik (*Idiomatic translation*), dan penerjemahan komunikatif (*Communicative translation*). Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, pengelompokan ini berkaitan dengan ideologi penerjemahan.

A. Metode Kata-demi-kata (*Word-for-word translation*)

Menurut Newmark (1988:45), dalam penerjemahan kata demi kata, kata-kata dari teks sasaran (TSa) diletakkan secara langsung di bawah versi teks sumber (TSu), seringkali dalam

bentuk yang terstruktur secara baris per baris, yang juga dikenal sebagai penerjemahan interlinear atau antar baris (*interlinear translation*). Metode penerjemahan ini sangat terkait dengan tingkat kata, di mana urutan kata sangat dijaga keutuhannya. Penerjemah mencari kata yang sesuai dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) ketika menjalankan tugasnya. Susunan kata dalam kalimat terjemahan identik dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sumber (BSu). Setiap kata diterjemahkan secara individual, berdasarkan kesamaan makna atau konteksnya, sementara kata-kata yang berkaitan dengan aspek budaya sering kali diterjemahkan secara harfiah. Metode ini biasanya digunakan pada tahap pra-terjemahan saat penerjemah menghadapi teks yang sulit atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme bahasa sumber. Metode ini juga sering digunakan pada tahap analisis atau tahap awal transfer dalam proses penerjemahan.

Berikut adalah beberapa contoh hasil terjemahan yang diperoleh dari metode penerjemahan kata ke kata:

1. Tsu: *I love you*
Tsa: Saya cinta kamu.
2. Tsu: *The cat is on the table*
Tsa: Kucing ada di atas meja.
3. Tsu: *He is a tall man.*
Tsa: Dia adalah pria tinggi.
4. Tsu: *She has a red car.*
Tsa: Dia memiliki mobil merah.
5. Tsu: *I have a book.*
Tsa: Saya memiliki sebuah buku.
6. Tsu: *The sun is shining.*
Tsa: Matahari bersinar.
7. Tsu: *She is wearing a red dress.*
Tsa: Dia mengenakan gaun merah.
8. Tsu: *He eats an apple.*

Tsa: Dia makan sebuah apel.

9. Tsu: *We go to the park.*

Tsa: Kami pergi ke taman.

10. Tsu: *The quick brown fox jumps over the lazy dog in the park.*

Tsa: Si cepat coklat rubah melompat di atas anjing malas di taman.

Setiap kata dalam kalimat asli diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan arti dasarnya dalam contoh di atas. Meskipun kalimat tersebut masih dapat dipahami, terjemahan ini terasa tidak natural dan mempertahankan struktur kalimat bahasa Inggris yang mungkin tidak sesuai dengan bahasa Indonesia.

B. Metode Harfiah (*Literal translation*)

Penerjemahan harfiah, atau yang sering disebut sebagai penerjemahan linear atau langsung (*linear translation*), berada di antara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas menurut Newmark (1988: 46). Dalam proses ini, penerjemah mencari konstruksi tata bahasa dalam bahasa sumber (BSu) yang mirip atau serupa dengan bahasa sasaran (BSa). Terjemahan literal ini tidak bergantung pada konteks. Awalnya, terjemahan ini dilakukan secara kata per kata, namun kemudian penerjemah menyesuaikan urutan kata dengan tata bahasa yang berlaku dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh:

1. Tsu: *The ball is on the table.*

Tsa: Bola ada di atas meja.

2. Tsu: *She has a green umbrella.*

Tsa: Dia memiliki payung hijau.

3. Tsa: *The sky is blue.*

Tsu: Langit itu biru.

4. Tsa: *He is reading a book.*

Tsu: Dia sedang membaca sebuah buku.

5. Tsa: *She has a red car.*
Tsu: Dia memiliki sebuah mobil merah.
6. Tsa: *They are playing in the park.*
Tsu: Mereka bermain di taman.
7. Tsa: *The cat is on the roof.*
Tsu: Kucing ada di atas atap.
8. Tsa: *John woke up early in the morning. He got out of bed and went to the kitchen. He made a cup of coffee and then sat down at the dining table. He opened his laptop and started working on his project. He was determined to finish it before the deadline.*
Tsu: John bangun pagi-pagi. Dia keluar dari tempat tidur dan pergi ke dapur. Dia membuat secangkir kopi dan kemudian duduk di meja makan. Dia membuka laptopnya dan mulai bekerja pada proyeknya. Dia bertekad untuk menyelesaikannya sebelum batas waktu.

Dalam terjemahan di atas, struktur dan urutan kata dalam bahasa Inggris dipertahankan semaksimal mungkin. Meskipun makna dasar tetap ada, terjemahan ini mungkin kurang alami di bahasa Indonesia. Terjemahan harfiah dapat memberikan pemahaman dasar, tetapi seringkali kita perlu menyesuaikan struktur kalimat dan frasa dalam bahasa target agar terdengar lebih alami dan mudah dimengerti di dunia nyata.

C. Metode Setia (*Faithful translation*)

Dalam penerjemahan setia, penerjemah berupaya untuk mentransfer makna kontekstual dari teks sumber dalam batasan-batasan struktur tata bahasa teks sasaran (Newmark, 1988: 46). Hal ini pada kata-kata yang membawa muatan budaya diterjemahkan, namun penyimpangan dari tata bahasa dan pemilihan kata tetap dipertahankan atau diabaikan. Hasil terjemahan ini sesuai dengan maksud dan tujuan dari teks

sumber, sehingga kadang-kadang terasa kaku dan seringkali asing bagi pembaca sasaran.

Dalam metode penerjemahan ini, penerjemah tetap mempertahankan aspek-aspek seperti bentuk (dalam teks hukum), bentuk (dalam teks puisi), metafora (dalam terjemahan teks sastra), dan istilah konseptual (dalam teks informatika), sehingga pembaca tetap dapat melihat kesetiaan terhadap bentuk dalam bahasa sasaran, meskipun hasil terjemahannya mungkin tidak umum dikenal. Terjemahan semacam ini sering disebut sebagai "translationese" (Hoed, 2006: 57). Berikut adalah contoh terjemahan yang sesuai dengan prinsip ini:

1. Tsu: *The novel is a poignant exploration of human nature and the passage of time.*

Tsa: Novel ini adalah eksplorasi yang menyentuh hati tentang sifat manusia dan perjalanan waktu.

Pesan utama kalimat aslinya tetap dipertahankan dalam terjemahan ini, dan istilah "*penyelidikan yang menyentuh hati*" digunakan untuk menggambarkan arti "*poignant*". Terjemahan ini berusaha untuk tetap setia pada tujuan dan arti kalimat sumber dalam bahasa Indonesia.

2. Tsu: *The documentary sheds light on the impact of climate change on polar bear populations.*

Tsa: Film dokumenter ini memberikan wawasan tentang dampak perubahan iklim pada populasi beruang kutub.

Pesan film dokumenter tentang dampak perubahan iklim pada populasi beruang kutub tetap ada dalam terjemahan ini, sehingga pesan dan nuansa penting dalam kalimat asli tetap ada dalam bahasa Indonesia.

3. Tsu: *His speech was a powerful call for social justice.*

Tsa: Pidatonya merupakan seruan kuat untuk keadilan sosial.

4. Tsu: *The painting evokes a sense of serenity and peace.*
Tsa: Lukisan itu membangkitkan perasaan ketenangan dan kedamaian.
5. Tsu: *The company is committed to environmental sustainability.*
Tsa: Perusahaan ini berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.
6. Tsu: *Her novel delves deep into the complexities of human relationships.*
Tsa: Novelnya menggali dalam kompleksitas hubungan manusia.
7. Tsu: *The documentary sheds light on the challenges of space exploration.*
Tsa: Film dokumenter tersebut memberikan wawasan tentang tantangan eksplorasi luar angkasa.
8. Tsu: *The scientific research offers a fresh perspective on climate change.*
Tsa: Penelitian ilmiah ini menawarkan pandangan baru tentang perubahan iklim.
9. Tsu: *His music captures the essence of the human experience.*
Tsa: Musiknya menangkap inti pengalaman manusia.
10. Tsu: *The poem conveys a deep sense of longing and nostalgia.*
Tsa: Puisi ini menyampaikan perasaan rindu yang mendalam dan nostalgia.

Seperti yang ditunjukkan dalam ilustrasi di atas, terjemahan setia berusaha mengekspresikan pesan dan nuansa asli dari kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sambil mempertahankan maknanya yang penting.

D. Metode Semantis (*Semantic translation*)

Pada Terjemahan semantik lebih fleksibel daripada terjemahan setia. Terjemahan setia cenderung kaku dan tidak kompromi terhadap aturan bahasa sasaran (BSa) atau tetap setia pada bahasa sumber, sementara terjemahan semantik lebih adaptif terhadap bahasa sasaran (BSa) (Newmark, 1988: 46). Dibandingkan dengan terjemahan setia, terjemahan semantik memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi, mempertimbangkan unsur estetika teks asal dengan mengorbankan makna tertentu, namun masih dalam batas yang wajar. Berikut adalah beberapa contoh:

1. Tsu: *The power of nature is awe-inspiring.*
Tsa: Kekuatan alam sungguh mempesonakan.
2. Tsu: *Their friendship is a source of strength for both of them.*
Tsa: Persahabatan mereka menjadi sumber kekuatan bagi keduanya.
3. Tsu: *The concert was an explosion of creativity.*
Tsa: Konser itu adalah ledakan kreativitas.
4. Tsu: *His words conveyed a sense of hope and optimism.*
Tsa: Kata-katanya menyampaikan perasaan harapan dan optimisme.
5. Tsu: *The film takes you on an emotional journey.*
Tsa: Film ini membawa Anda dalam perjalanan emosional.
6. Tsu: *Her smile lights up the room.*
Tsa: Senyumnya menerangi ruangan.
7. Tsu: *The novel explores the depths of human emotion.*
Tsa: Novel ini mengeksplorasi kedalaman emosi manusia.
8. Tsu: *The novel is a gripping exploration of the human condition. It delves deep into the complexities of our desires, hopes, and fears. The characters are beautifully developed, and their emotional journeys are a reflection of our own experiences. The author's prose is both evocative*

and thought-provoking, making this book a truly remarkable work of literature.

Tsa: Novel ini adalah sebuah eksplorasi yang mendalam tentang kondisi manusia. Ia menggali kedalaman kompleksitas dari keinginan, harapan, dan ketakutan kita. Karakter-karakternya digambarkan dengan indah, dan perjalanan emosional mereka adalah sebuah cerminan dari pengalaman kita sendiri. Prosa penulisnya bersifat membangkitkan dan memikirkan, menjadikan buku ini sebuah karya sastra yang sungguh luar biasa.

Terjemahan semantis berfokus pada pengungkapan makna dan pesan yang ada dan terkandung dalam teks sumber. Struktur kalimat dan kata-kata juga dapat diubah untuk lebih sesuai dengan bahasa target dan konteksnya, atau kata demi kata.

E. Metode Adaptasi (*Adaptation translation*)

Metode Adaptasi, seperti yang dijelaskan oleh Newmark (1988: 46), merupakan bentuk terjemahan yang paling bebas dibandingkan dengan metode lainnya dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Terjemahan dengan metode adaptasi ini sering digunakan untuk menerjemahkan puisi, drama, dan karya sastra lainnya. Dalam metode ini, tidak ada pengorbanan pada tema, karakter, atau alur cerita dari teks sumber. Di sini terjadi transisi dari bahasa sumber ke dalam budaya bahasa sasaran, dan teks sumber ditulis ulang dan disesuaikan dengan teks sasaran. Ketika seorang penyair mengadaptasi atau menyalin sebuah naskah drama yang akan dipentaskan, ia harus mempertahankan semua karakter dan alur cerita sesuai dengan tulisan aslinya, tetapi dialog-dialog dari bahasa sumber diadaptasi dan disesuaikan dengan budaya bahasa sasaran. Berikut adalah contoh terjemahan adaptasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia:

1. Tsu: *His speech was music to my ears.*

Tsa: Pidatonya sangat menginspirasi bagi saya.

Istilah " *music to my ears* " diterjemahkan untuk menjadi lebih sesuai dengan norma budaya dan bahasa Indonesia dan lebih berfokus pada pengaruh atau inspirasi positif daripada aspek musikal.

2. Tsu: *She's a diamond in the rough.*

Tsa: Sebagai berlian yang belum terasah.

Frasa "*diamond in the rough*", yang merujuk pada seseorang yang memiliki potensi tetapi belum sepenuhnya terlihat, diubah untuk lebih sesuai dengan budaya dan bahasa Indonesia dalam terjemahannya di atas.

3. Tsu: *He's on cloud nine.*

Tsa: Dia sangat bahagia.

4. Tsu: *She's a real pain in the neck.*

Tsa: Dia benar-benar menjengkelkan.

5. Tsu: *I'm over the moon with excitement.*

Tsa: Saya sangat bersemangat.

6. Tsu: *The project is a double-edged sword.*

Tsa: Proyek ini memiliki sisi positif dan negatif.

7. Tsu: *He's a night owl.*

Tsa: Dia orang yang aktif di malam hari.

Terjemahan adaptasi mempertahankan makna dan pesan asli dari kalimat bahasa Inggris sambil mengubahnya menjadi ungkapan atau frasa yang lebih sesuai dengan bahasa Indonesia dan bahasa target, memberikan kebebasan lebih besar kepada penerjemah untuk mempertahankan makna dan pesan sambil menghindari kata demi kata atau struktur kalimat yang kaku dari bahasa sumber. Ini membantu terjemahan menjadi lebih relevan dan mudah dimengerti dalam bahasa target.

F. Metode Bebas (*Free Translation*)

Terjemahan bebas adalah jenis terjemahan yang lebih memprioritaskan substansi daripada struktur teks asal (Newmark, 1988: 46). Biasanya, metode ini menghasilkan sebuah parafrase yang lebih panjang daripada teks aslinya, dengan tujuan agar isi atau pesan menjadi lebih jelas bagi pembaca dalam bahasa sasaran. Terjemahan ini tidak mempertahankan gaya bahasa dan struktur teks yang ada dalam bahasa sumber, sehingga terlihat lebih luas dalam penjelasan namun dengan makna yang lebih mudah dipahami. Berikut adalah contoh:

1. Tsu: *The early bird catches the worm.*

Tsa: Orang yang bangun pagi akan sukses.

Pepatah bahasa Inggris "*The early bird catches the worm*" diterjemahkan dalam konteks yang lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia dalam terjemahan bebas ini.

2. Tsu: *All's well that ends well.*

Tsa: Semua baik-baik saja jika berakhir dengan baik.

Meskipun istilah bahasa Indonesia yang lebih panjang digunakan dalam terjemahan bebas di atas, makna utama frasa tersebut tetap sama.

3. Tsu: *Actions speak louder than words.*

Tsa: Perbuatan lebih bermakna daripada kata-kata.

Dalam terjemahan ini, istilah bahasa Inggris "*Actions speak louder than words*" diterapkan dalam konteks yang sesuai dengan bahasa Indonesia.

4. Tsu: *Beauty is in the eye of the beholder.*

Tsa: Keindahan tergantung pada penilaiannya masing-masing.

Terjemahan bebas di atas mempertahankan arti penting frasa, tetapi dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang lebih deskriptif digunakan.

5. Tsu: *In the fast-paced world of technology, innovation is the key to staying ahead. Companies are constantly seeking new ways to push the boundaries and come up with groundbreaking ideas. It's a competitive landscape, and those who adapt quickly to change will thrive.*

Tsa: Dalam dunia teknologi yang bergerak cepat, inovasi adalah kunci untuk tetap berada di depan. Perusahaan-perusahaan terus-menerus mencari cara-cara baru untuk mendorong batas-batas dan menghasilkan ide-ide revolusioner. Ini adalah lingkungan yang kompetitif, dan mereka yang cepat beradaptasi dengan perubahan akan berkembang.

Pesan utama tentang pentingnya inovasi, persaingan, dan adaptasi dalam dunia teknologi tetap ada dalam bahasa Indonesia dalam terjemahan ini. Pesan utama teks sumber tetap efektif dalam bahasa Indonesia, meskipun beberapa kalimat dan frasa disesuaikan dengan bahasa target.

Dengan mempertimbangkan konteks budaya dan penyampaian yang lebih alami, terjemahan bebas memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menyampaikan pesan dan makna dari teks sumber dalam bahasa target. Namun, tergantung pada interpretasi penerjemah, terjemahan dapat berbeda dalam panjang dan gaya.

G. Metode Idiomatik (*Idiomatic translation*)

Terjemahan idiomatik menggunakan bentuk yang alami dalam teks aslinya, sesuai dengan struktur gramatikal dan pilihan leksikal, menurut Larson dalam Cholidudin (2006: 23). Terjemahan ini tidak terlihat sama dengan terjemahan yang benar-benar idiomatis; sebaliknya, terjemahan ini tampak seolah-olah ditulis langsung oleh penutur asli. Penerjemah yang baik berusaha keras untuk menerjemahkan teks secara

idiomatis. Menurut Neumark (1988: 47), terjemahan idiomatik membuat pesan dalam teks sasaran menjadi lebih akrab dan alami dibandingkan dengan teks sumber. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penggunaan idiom, frasa, atau ungkapan dalam bahasa target yang memiliki makna yang setara atau sebanding dengan idiom yang ada dalam bahasa sumber. Hal ini dilakukan untuk menghindari interpretasi harfiah dari makna asli idiom. Berikut adalah contoh terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia:

1. Tsu: *Don't count your chickens before they hatch.*
Tsa: Jangan menaruh harapan terlalu dini.
2. Tsu: *It's raining cats and dogs.*
Tsa: Hujan deras.
3. Tsu: *He's a real couch potato.*
Tsa: Dia pemalas.
4. Tsu: *She has a green thumb.*
Tsa: Dia pandai berkebun.
5. Tsu: *He's feeling under the weather.*
Tsa: Dia merasa tidak enak badan.
6. Tsu: *She was over the moon when she found out she got the job, and she couldn't wait to hit the ground running.*
Tsa: Dia sangat senang ketika tahu dia mendapat pekerjaan, dan dia tak sabar untuk mulai bekerja dengan cepat.

Dalam terjemahan yang disebutkan di atas, beberapa idiom yang berasal dari bahasa Inggris telah diganti dengan idiom yang sama dalam bahasa Indonesia. "*Over the moon*" berarti "*sangat senang*", dan "*hit the ground running*" berarti "*mulai bekerja dengan cepat*". Ini meningkatkan pemahaman makna asli kalimat dalam bahasa tujuan.

Dengan mencari idiom atau ungkapan yang sepadan dalam bahasa target, penerjemahan idiomatik membantu mempertahankan nuansa dan pesan yang ada dalam teks sumber dalam bahasa sumber.

H. Metode Komunikatif (*Communicative translation*)

Penerjemahan komunikatif bertujuan untuk mentransfer makna kontekstual dari teks sumber, baik secara linguistik maupun substansial, sehingga pembaca dalam bahasa sasaran dapat menerima dan memahaminya, sesuai dengan Newmark (1988: 47). Menurut Machali (2009: 55), metode ini mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi, termasuk audiens dan tujuan terjemahan. Penerjemahan komunikatif juga menekankan pada penyampaian pesan, sesuai dengan pandangan Nababan (2003: 41). Metode ini sangat penting bagi pembaca atau pendengar dalam bahasa sasaran yang mengharapkan kejelasan dan tanpa ambiguitas dalam teks yang diterjemahkan.

Selain itu, metode ini sangat memperhatikan keefektifan bahasa terjemahan, bahkan jika memerlukan perubahan atau penyesuaian tertentu. Ini memungkinkan penerjemah untuk mempertahankan inti pesan sambil menyesuaikan bahasa dengan konteks budaya dan bahasa target. Berikut adalah contoh penerjemahan komunikatif:

1. Tsu: *The conference will kick off at 9 AM sharp.*

Tsa: Konferensi akan dimulai tepat pukul 9 pagi.

Dalam terjemahan di atas, untuk memastikan bahwa pesan tentang waktu yang tepat untuk memulai disampaikan dengan efektif, istilah "*kick off*" diterjemahkan menjadi "dimulai".

2. Tsu: *His speech was a breath of fresh air in the world of politics.*

Tsa: Pidatonya menjadi penyegar di dunia politik.

Dalam terjemahan ini, frasa "*a breath of fresh air*" diterjemahkan menjadi "penyegar", sehingga pesan tentang pidatonya, yang memiliki dampak positif terhadap politik, tetap disampaikan dengan baik dan efektif.

3. Tsu: *The book provides insights into the human condition and the complexity of relationships.*

Tsa: Buku ini memberikan wawasan tentang kondisi manusia dan kompleksitas hubungan.

Pesan utama tentang memberikan wawasan tetap dalam bahasa Indonesia dalam terjemahan ini.

4. Tsu: *His artwork speaks to the soul and reflects the human experience.*

Tsa: Karyanya berbicara kepada jiwa dan mencerminkan pengalaman manusia.

Pesan tentang karya seninya yang menyentuh jiwa dan mencerminkan pengalaman manusia tetap tersampaikan dengan baik dalam bahasa Indonesia dalam terjemahannya yang disebutkan di atas.

5. Tsu: *The novel paints a vivid picture of a post-apocalyptic world, where society has collapsed, and humanity is struggling to survive. The author's portrayal of the characters' resilience and their will to rebuild in the face of adversity is both heartwarming and thought-provoking. This story serves as a reflection on the human spirit and the strength of the human will.*

Tsa: Novel ini menggambarkan dengan jelas dunia pasca-apokaliptik, di mana masyarakat runtuh, dan manusia berjuang untuk bertahan. Cara penulis menggambarkan ketahanan karakter-karakter dan tekad mereka untuk membangun kembali di tengah kesulitan sangat menghangatkan hati dan membuat kita berpikir. Cerita ini merupakan sebuah refleksi tentang semangat manusia dan kekuatan tekad manusia.

Pesan utama tentang ketahanan manusia, dunia pasca-apokaliptik, dan semangat manusia tetap tersampaikan dengan jelas dalam bahasa Indonesia dalam terjemahan di atas. Terjemahan komunikatif

memastikan bahwa pesan tersebut tetap efektif dalam bahasa target dan dalam konteks budayanya.

Terjemahan komunikatif memastikan bahwa pesan utama dan nuansa tetap terjaga dalam teks asli sambil menyesuaikan bahasa target untuk komunikasi yang lebih baik dalam konteks budaya dan bahasa yang dituju.



TEKNIK PENERJEMAHAN

Teknik penerjemahan adalah bagian penting dari proses penerjemahan dan digunakan untuk membuat teks sumber dan sasaran sepadan. Ada dua kategori metode penerjemahan, penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Untuk memastikan bahwa hasil terjemahan mencerminkan teks asli atau memenuhi kebutuhan pembaca. Menurut Nababan (2012), "Teknik penerjemahan adalah metode untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan terjadi dan dapat diterapkan pada satuan bahasa yang berbeda." Teknik penerjemahan dapat diterapkan pada berbagai tingkatan bahasa, termasuk frasa, klausa, dan kalimat (Newmark, 1988; Molina & Albir, 2002).

Hal ini oleh Molina dan Albir (2002: 509-511) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai langkah untuk menganalisis dan mengklasifikasikan padanan terjemahan yang dapat diterapkan pada berbagai satuan bahasa. Mereka mengidentifikasi delapan belas teknik penerjemahan yang dapat digunakan, dengan empat belas teknik yang ditujukan untuk bahasa sasaran dan empat teknik lainnya ditujukan untuk bahasa sumber. Berikut adalah beberapa contoh teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir:

1. Teknik Adaptasi (*Adaptation*)

Dalam teknik adopsi, penerjemah mengubah unsur budaya dari bahasa asal dengan unsur budaya yang lebih akrab dalam bahasa target untuk pembaca. Sebagai contoh, jika dalam bahasa asal terdapat ungkapan "*as white as snow*", yang tidak ada padanan langsungnya dalam bahasa target, penerjemah bisa menggunakan ungkapan "seputih kapas" sebagai alternatif dikarenakan salju tidak lazim dalam konteks Indonesia.

Sementara dalam teknik adaptasi, unsur budaya dari bahasa asal diganti dengan unsur budaya dari bahasa target. Sebagai contoh, ini dapat dilakukan seperti berikut:

- a. Tsu: *Her talent is a diamond in the rough.*

Tsa: Bakatnya adalah sebuah potensi yang belum tersalurkan.

Ungkapan "*diamond in the rough*" dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "*potensi yang belum tersalurkan*" yang berarti seseorang yang mempunyai potensi namun belum mencapainya.

- b. Tsu: *His speech was music to my ears.*

Tsa: Pidatonya sangat menyenangkan didengar.

Dalam terjemahan ini, frasa "*music to my ears*" diartikan sebagai "*sangat menyenangkan didengar*", sehingga pesan betapa semangat pidatonya tetap tersampaikan dengan baik dalam bahasa Indonesia.

- c. Tsu: *The project is a double-edged sword.*

Tsa: Proyek ini memiliki sisi positif dan negatif.

Dalam terjemahan ini, frasa "*a double-edged sword*" yang menggambarkan sesuatu yang mempunyai sisi baik dan buruk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menyebutkan bahwa proyek tersebut mempunyai "*sisi positif dan negatif*".

- d. Tsu: *Her smile lights up the room.*

Tsa: Senyumnya membuat seluruh ruangan menjadi cerah.

Dalam terjemahan ini, pesan tentang dampak positif tersenyum tetap sama, namun diungkapkan dalam bahasa Indonesia yang lebih deskriptif dan natural.

Terjemahan adaptif memungkinkan penerjemah untuk mengadaptasi teks asli agar lebih sesuai dengan bahasa sasaran, terkadang memerlukan modifikasi atau interpretasi agar pesan tetap jelas dalam bahasa sasaran. Terjemahan yang diadaptasi memberikan kebebasan lebih kepada penerjemah untuk mengungkapkan pesan dan makna teks asli dengan cara yang lebih sesuai dengan bahasa sasaran. Hal ini membantu pesan yang diterjemahkan tetap efektif dalam berkomunikasi dengan audiens bahasa sasaran.

2. Teknik Amplifikasi (*Amplification*)

Amplifikasi merupakan teknik penerjemahan yang membuat informasi menjadi eksplisit atau interpretasi implisit dalam bahasa sumber. Misalnya, kata *Ramadhan* diartikan sebagai bulan puasa umat Islam. Teknik amplifikasi ini serupa dengan teknik penjumlahan atau amplifikasi.

Teknik amplifikasi ini merupakan kebalikan dari teknik reduksi. Terjemahan ini bertujuan untuk memperluas atau memperjelas informasi yang mungkin terasa terlalu singkat atau kurang jelas dalam teks sumber. Berikut adalah contoh terjemahan:

- a. Tsu: *Her dedication was admirable.*

Tsa: Kesetiaannya terhadap pekerjaannya sungguh patut diacungi jempol.

Dalam terjemahannya, informasi tentang loyalitas atau dedikasi yang diungkapkan dalam kalimat bahasa Inggris dilengkapi dengan ungkapan tambahan untuk menekankan betapa terpujinya loyalitas tersebut dalam bahasa Indonesia.

- b. Tsu: *Their efforts were noteworthy.*

Tsa: Upaya mereka patut diperhatikan karena memberikan dampak positif yang signifikan.

Dalam penerjemahan ini informasi mengenai keberhasilan atau pentingnya upaya yang dilakukan diperjelas dalam bahasa Indonesia untuk lebih menekankan pentingnya upaya tersebut.

- c. Tsu: *His speech was powerful.*

Tsa: Pidatonya sangat menggugah perasaan dan memberikan inspirasi yang besar.

Dalam terjemahan ini, konsep kekuatan dalam pidato dijelaskan lebih detail dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan betapa dahsyatnya dampak pidato.

- d. Tsu: *The project had an impact.*

Tsa: Proyek tersebut memiliki dampak yang signifikan, memberikan perubahan positif yang nyata.

Dalam terjemahan ini, konsep dampak proyek diperluas dan diperjelas untuk mengungkapkan pentingnya proyek dalam bahasa Indonesia.

Dengan menggunakan teknik amplifikasi, penerjemahan berupaya memperjelas atau memperluas informasi dari teks sumber untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam atau kuat terhadap bahasa sasaran.

3. Teknik Peminjaman (*Borrowing*)

Peminjaman merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah untuk meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. saat sebuah kata atau frasa dari bahasa asal dipertahankan dalam terjemahan ke bahasa target karena tidak ada padanan langsung atau karena kebiasaan penggunaan yang telah diterima secara umum. Pinjaman tersebut dapat berupa pinjaman murni yang tidak dimodifikasi (*pure borrowing*) atau pinjaman yang dinaturalisasi (*naturalization borrowing*). Contoh peminjaman murni adalah

“*Lobby*” yang artinya lobby, sedangkan contoh peminjaman murni adalah “*infrastructure*” menjadi infrastruktur.

Pinjaman ada dua jenis, yaitu pinjaman murni serta pinjaman alamiah. Peminjaman murni merupakan teknik penerjemahan yang meminjam istilah secara lengkap dari bahasa sumber dan tidak melakukan modifikasi apa pun pada terjemahannya. Misalnya, kata “*Raisin*” dipertahankan sebagai raisin (kismis) dalam terjemahannya. Dalam contohnya didalam kalimat sebagai berikut:

- a. Tsu: *He's a workaholic, he rarely takes breaks.*

Tsa: Dia seorang workaholic, dia jarang mengambil istirahat.

Dalam terjemahan ini, kata “*workaholic*” tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena istilah ini umum digunakan dan diterima oleh penutur bahasa Indonesia.

- b. Tsu: *She is a fashionista, always up-to-date with the latest trends.*

Tsa: Dia seorang fashionista, selalu mengikuti tren terbaru.

Kata “*fashionista*” juga merupakan contoh kata pinjaman umum bahasa Indonesia untuk menyebut seseorang yang sangat tertarik dan mengikuti tren fashion.

Berikutnya peminjaman alamiah merupakan teknik penerjemahan yang meminjam ungkapan dari bahasa sumber dengan cara mengatur bunyi dan ejaannya agar sepadan dengan bahasa sasaran dalam penerjemahan. Misalnya, kata “*amnesty*” diterjemahkan menjadi kata “*amnesti*” dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh didalam kalimat sebagai berikut:

- a. Tsu: *She wore a beautiful gown to the gala event.*

Tsa: Dia mengenakan gaun cantik ke acara gala.

Kata “*gown*” yang digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai “gaun” tidak mengalami perubahan berarti. Istilah yang berlaku umum di Indonesia merujuk pada pakaian formal yang biasa dikenakan pada acara atau pesta formal.

- b. Tsu: *Her performance in the theater play was exceptional.*

Tsa: Pementasannya dalam pertunjukan teater itu luar biasa.

Kata “*theater*” yang digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai “teater” tidak mengalami perubahan berarti. Istilah tersebut digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai pinjaman alami untuk menyebut gedung pertunjukan atau seluruh dunia seni pertunjukan.

Peminjaman membiarkan istilah aslinya tetap utuh dalam bahasa sumber jika tidak adanya padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran atau jika istilah tersebut sudah diterima dan digunakan secara luas dalam bahasa sasaran.

4. Teknik Calque (*Calque*)

Calque merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah untuk menerjemahkan ungkapan dalam bahasa sumber secara harfiah. Contoh: Deficit financing diterjemahkan sebagai pembiayaan defisit. Intervensi struktur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran merupakan salah satu ciri Calque. Ketika frase atau frasa dari bahasa sumber diterjemahkan secara langsung kata perkata ke bahasa target, bahkan jika struktur atau konstruksi tersebut mungkin tidak umum dalam bahasa target. Sebagai contoh terjemahannya:

- a. Tsu: *Break a leg!*

Tsa: Pecahkan kaki!

Dalam hal ini, ungkapan “*Break a leg!*” adalah ungkapan atau idiom bahasa Inggris yang digunakan untuk mengatakan “semoga beruntung” atau “good

luck". Namun dalam penerjemahan calque ke dalam bahasa Indonesia, maknanya tidak dijelaskan secara efektif karena ungkapan tersebut diterjemahkan secara harfiah.

- b. Tsu: *The ball is in your court.*

Tsa: Bola ada di lapanganmu.

Dalam terjemahannya, ungkapan "*The ball is in your court*" adalah ungkapan atau idiom yang artinya "tergantung keputusan atau tindakan anda" atau "itu kembali ke keputusan atau aksi anda." Namun ketika menerjemahkan kata calque ke dalam bahasa Indonesia, makna dari idiom tersebut tidak terungkap secara jelas karena diterjemahkan secara harfiah.

- c. Tsu: *Once in a blue moon.*

Tsa: Sekali dalam bulan biru.

Frasa bahasa Inggris "*once in a blue moon*" adalah sebuah ungkapan yang berarti "sangat jarang terjadi." Namun ketika menerjemahkan kata calque ke dalam bahasa Indonesia, makna dari idiom tersebut tidak terungkap secara jelas karena diterjemahkan secara harfiah.

- d. Tsu: *To kill two birds with one stone.*

Tsa: Untuk membunuh dua burung dengan satu batu.

Ungkapan bahasa Inggris "*To kill two birds with one stone*" adalah ungkapan yang berarti "mencapai dua tujuan sekaligus". Namun ketika menerjemahkan kata calque ke dalam bahasa Indonesia, makna dari idiom tersebut tidak terungkap secara jelas karena diterjemahkan secara harfiah.

5. Teknik Kompensasi (*Compensation*)

Kompensasi merupakan teknik penerjemahan yang menuntut penerjemah untuk memasukan unsur informatif atau pengaruh stilistika dari teks bahasa sumber dari tempat lain

dalam teks bahasa sasaran. Terjemahan ini memungkinkan penggantian atau perubahan istilah atau frasa yang sulit atau tidak dapat diterjemahkan dengan tepat dalam bahasa target. Misalnya: “*Never did she visit her aunt*” diterjemahkan menjadi Wanita itu benar-benar tidak ingin melihat bibinya. Contoh lain dalam sebuah kalimat sebagai berikut:

- a. Tsu: *He has a knack for thinking outside the box.*
Tsa: Dia memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif.
Dalam contoh ini, frasa bahasa Inggris “*thinking out of the box*” sulit diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, diterjemahkan dengan frasa yang memiliki arti serupa, yaitu “berpikir kreatif”.
- b. Tsu: *She's a jack of all trades.*
Tsa: Dia memiliki banyak keahlian.
Ungkapan “*jack of all trade*” sulit diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai kompensasinya, ekspresi digunakan untuk menciptakan kesan bahwa seseorang memiliki banyak keterampilan atau kemampuan di berbagai bidang.
- c. Tsu: *The movie was a real cliffhanger.*
Tsa: Film itu sangat menegangkan.
Ungkapan “*cliffhanger*” sulit diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan tegang saat menonton film.
- d. Tsu: *He has butterflies in his stomach.*
Tsa: Dia merasa gugup.
Frasa “*butterflies in his stomach*” sulit diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bahasa Indonesia. Sebagai gantinya, digunakan frasa yang lebih umum untuk menggambarkan perasaan gugup atau cemas.

6. Teknik Deskripsi (*Description*)

Teknik Deskripsi merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan mengganti suatu istilah atau ungkapan dengan uraian dengan bentuk dan fungsinya. Terjemahan ini dilakukan dengan menambahkan informasi tambahan atau deskripsi untuk menjelaskan lebih lanjut makna atau konteks yang mungkin tidak jelas dalam teks sumber. Misalnya, kata dari Italia “*panettone*” diterjemahkan menjadi sebuah ungkapan kue tradisional dari Italia yang dimakan pada Malam Tahun Baru. Contoh lain dalam sebuah kalimat seperti berikut:

- a. Tsu: *She wore a necklace that belonged to her grandmother.*

Tsa: Dia mengenakan kalung yang dulunya milik neneknya.

Dalam penerjemahannya, teknik deskriptif digunakan untuk menambah informasi yang mungkin dapat membantu seseorang memahami bahwa kalung itu milik neneknya.

- b. Tsu: *He walked into the room with a confident stride.*

Tsa: Ia masuk ke dalam ruangan dengan langkah yang penuh keyakinan.

Di sini, teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan lebih lanjut tindakan percaya diri seseorang saat memasuki ruangan.

- c. Tsu: *The painting depicted a serene countryside.*

Tsa: Gambar itu menggambarkan suasana pedesaan yang tenang.

Dalam penerjemahan ini digunakan teknik deskriptif untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai suasana yang diwakili oleh lukisan tersebut.

- d. Tsu: *Her eyes sparkled with joy.*

Tsa: Matanya bersinar dengan penuh kegembiraan.

Di sini, teknik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran visual tentang gairah yang tercermin dalam kedipan atau cahaya mata wanita.

7. Teknik Kreasi Diskursif (*Discursive creation*)

Teknik ini punya maksud untuk menunjukkan padanan sementara yang tidak disangka atau di luar konteks. Teknik ini sering digunakan untuk menerjemahkan sebuah judul buku atau film. Silalahi (2009: 105) sendiri memberikan contoh dari judul buku *Si Malinkundang* yang diterjemahkan menjadi “*A betrayed son is Malinkundang*”. Terjemahannya juga melibatkan penambahan atau perubahan yang signifikan pada teks sumber untuk menyesuaikan dengan konteks atau norma-norma budaya dalam bahasa target. Sebagai contoh dalam sebuah kalimat berikut ini:

- a. Tsu: *The novel presented a scathing critique of modern society.*

Tsa: Novel ini menghadirkan kritik tajam terhadap masyarakat modern.

Dalam contoh ini, terdapat penyesuaian struktur kalimat dan penggunaan kata untuk menyesuaikan makna “*scathing*” dengan norma dan ungkapan umum Indonesia.

- b. Tsu: *His speech was a call to arms for social change.*

Tsa: Pidatonya merupakan sebuah panggilan untuk perubahan sosial.

Di sini, frasa “*was a call to arms*” diterjemahkan secara kreatif menggunakan ungkapan-ungkapan yang lebih umum dalam bahasa Indonesia untuk menyampaikan makna yang sama.

- c. Tsu: *The article offered a scathing indictment of the government's policies.*

Tsa: Artikel tersebut menawarkan kritik tajam terhadap kebijakan pemerintah.

Di sini, “*scathing indictment*” diterjemahkan dengan menggunakan ungkapan yang lebih sesuai dengan norma bahasa dan budaya Indonesia untuk menyatakan kritik keras terhadap sesuatu.

- d. Tsu: *The lecture was a catalyst for changing people's perceptions.*

Tsa: Kuliah itu menjadi pemicu untuk mengubah persepsi orang-orang.

Dalam hal ini, “*catalyst for changing*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah yang lebih umum untuk menyampaikan makna yang sama dalam konteks budaya Indonesia.

8. Teknik Kesepadanan Lazim (*Established equivalent*)

Teknik kesetaraan lazim mengacu pada penggunaan istilah atau ungkapan yang umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Ini serupa dengan penerjemahan literal, di mana penerjemah mencari padanan kata umum dalam bahasa target yang sesuai dengan konteks situasi dan budaya teks. Sebagai contoh, istilah seperti “efektif” dan “efisien” lebih umum digunakan daripada kata “sangkil” dan “mangkus”. Begitu pula, kata “*well*” dalam kalimat “*The well is dry*” diterjemahkan sebagai “sumur” karena sesuai dengan konteks kalimat dan situasi. Dalam hal ini, kata “*well*” merujuk pada objek fisik, yaitu sumur. Berikut adalah contoh lain dari penggunaan teknik ini dalam kalimat lain:

- a. Tsu: *He has a sweet tooth.*

Tsa: Dia sangat doyan manis.

Dalam contoh ini, frasa bahasa Inggris “*sweet tooth*” diterjemahkan menjadi “doyan manis”, sebuah istilah yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyebut seseorang yang suka makan yang manis-manis.

- b. Tsu: *She's a night owl.*

Tsa: Dia adalah orang yang suka begadang.

Dalam hal ini, frasa “*night owl*” diterjemahkan sebagai “orang yang suka begadang”, istilah umum bahasa Indonesia untuk seseorang yang terjaga atau beraktivitas di malam hari.

- c. Tsu: *The movie was a box office hit, raking in millions in its opening weekend.*

Tsa: Film itu sukses di box office, meraup jutaan dalam akhir pekan pertamanya.

Dalam contoh ini, kalimat “*box office hit*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “sukses di box office”, istilah yang biasa digunakan untuk menyebut keberhasilan sebuah film dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi.

- d. Tsu: *He's the black sheep of the family.*

Tsa: Dia adalah domba hitam dalam keluarga.

Dalam hal ini, frasa “*black sheep*” diterjemahkan menjadi “domba hitam”, istilah umum bahasa Indonesia untuk seseorang yang berbeda atau tidak cocok dengan keluarga atau anggota kelompoknya.

9. Teknik Generalisasi (*Generalization*)

Generalisasi merupakan teknik penerjemahan yang mencocokkan suatu ungkapan dalam bahasa sumber dengan ungkapan yang lebih lazim dalam bahasa sasaran untuk menggantikan istilah atau frasa yang lebih spesifik atau terperinci dari bahasa sumber. Tekniknya dilakukan dengan menggunakan ungkapan yang lebih lazim atau netral. Misalnya, kata “*penthouse*” diterjemahkan sebagai tempat tinggal, gerbong sebagai “*wagon*” (subordinat ke superordinat), dan “*pie*” diterjemahkan menjadi “kue”. Contoh dalam sebuah kalimat sebagaimana berikut ini:

- a. Tsu: *He's an avid ornithologist.*
Tsa: Dia sangat menyukai burung.
Dalam contoh ini, frasa bahasa Inggris “*an avid ornithologist*”, yang mengacu pada seseorang yang sangat terampil atau sangat tertarik mempelajari burung, sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “sangat menyukai burung”.
- b. Tsu: *She's a dedicated bibliophile.*
Tsa: Dia adalah penggemar buku yang berdedikasi.
Ungkapan “*dedicated bibliophile*” dalam bahasa Inggris mengacu pada orang yang sangat menyukai dan mengagumi buku secara mendalam. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, frasa tersebut lebih umum diartikan sebagai “penggemar buku yang berdedikasi”.
- c. Tsu: *He was a leading authority in the field of quantum physics, specializing in quantum chromodynamics.*
Tsa: Dia adalah otoritas terkemuka dalam bidang fisika kuantum, dengan spesialisasi dalam mekanika kuantum.
Dalam contoh ini, istilah spesifik “*quantum chromodynamics*” diterjemahkan secara lebih umum menjadi “mekanika kuantum”, yang merupakan istilah yang lebih populer dan dikenal di kalangan pembaca umum di Indonesia.
- d. Tsu: *She was a renowned figure in the world of neurobiology, particularly focusing on synaptic plasticity.*
Tsa: Di bidang neurobiologi, dia dikenal sebagai tokoh yang terkemuka, terutama dalam kajian tentang plastisitas sinaptik.
Dalam hal ini, frasa “*synaptic plasticity*” yang merupakan istilah khusus dalam bidang neurobiologi diterjemahkan secara lebih umum sebagai “plastisitas sinaptik” agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang belum familiar dengan istilah khusus tersebut.

10. Teknik Amplifikasi Linguistik (*Linguistic amplification*)

Teknik Amplifikasi Linguistik merupakan memperkaya teks sasaran dengan menambahkan elemen linguistik yang mungkin diperlukan untuk memperjelas atau memperkaya makna dalam teks asal. Dalam konteks pengalihan bahasa, ini sering terjadi dalam sulih suara (*dubbing*) atau interpretasi konsekutif di mana penerjemah atau pengisi suara memperkaya teks sumber dengan menjelaskan, merinci, atau menambahkan informasi yang mungkin berguna bagi pemahaman audiens yang berbicara dalam bahasa target. Misalnya, dalam sulih suara, penerjemah sering menambahkan penjelasan ekstra untuk memastikan bahwa audiens bisa memahami konteks atau detail yang mungkin tidak terlihat dalam adegan visual. Jadi, dalam situasi sulih suara, terjemahan akan mengambil elemen tambahan atau penjelasan yang diperlukan untuk memastikan bahwa audiens bisa sepenuhnya memahami konteks dan makna dari teks asal, meskipun itu dapat membuat teks terjemahan sedikit lebih panjang dari teks asalnya. Sebagai contoh dalam sebuah kalimat seperti berikut:

- a. Tsa: *The character entered the room.*

Tsa: Karakter itu masuk ke dalam ruangan yang gelap dan sunyi.

Dalam contoh ini, terjemahan diperluas untuk memberikan deskripsi tambahan tentang suasana ruangan yang tidak tersirat dalam teks sumber.

- b. Tsa: *He picked up the book.*

Tsa: Ia mengambil buku tua dengan sampul kulit yang lembut di rak teratas.

Dalam terjemahan tersebut, informasi tambahan tentang buku dan di mana buku itu diambil ditambahkan untuk memperkaya deskripsi dalam terjemahan.

- c. Tsu: *The sun was setting over the horizon, painting the sky in hues of pink and orange, casting a warm glow over the serene landscape.*

Tsa: Matahari mulai terbenam di ufuk, melukis langit dengan perpaduan warna pink dan oranye, memberikan kilau hangat pada pemandangan yang tenang.

Dalam terjemahan ini, deskripsi matahari terbenam dan langit yang tercipta dari perubahan warna langit diperluas untuk memberikan gambaran yang lebih detail dalam bahasa Indonesia.

- d. Tsu: *The children were playing in the garden.*

Tsa: Anak-anak bermain riang di halaman belakang rumah, berlarian di tengah bunga-bunga yang bermekaran.

Dalam terjemahan ini, deskripsi tambahan mengenai kondisi halaman dan suasana bermain anak diperluas untuk memberikan gambaran yang lebih detail dalam bahasa Indonesia.

11. Teknik Kompresi Linguistik (*Linguistic compression*)

Kompresi linguistik merupakan suatu teknik di mana penerjemah, khususnya dalam penerjemahan simultan atau peralihan bahasa dalam film, menggabungkan atau menyederhanakan unsur kebahasaan teks sumber. Hal ini sering dilakukan untuk mengadaptasi informasi yang ada untuk jangka waktu terbatas atau untuk memastikan bahwa teks terjemahan sesuai dengan waktu yang tersedia dalam situasi kehidupan nyata atau dalam teks yang bersamaan. Dalam penerjemahan simultan, penerjemah sering kali perlu meringkas atau menyajikan informasi secara real time, sedangkan dalam penerjemahan film, subtitle sering kali perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia di layar. Hal ini mungkin termasuk menyederhanakan, meringkas atau menyesuaikan struktur kalimat untuk memastikan pesan yang

benar tersampaikan dalam waktu terbatas. Contoh dalam kalimat sebagai berikut:

- a. Tsu: *The company has planned to initiate a comprehensive review of its current procedures, aiming to streamline operations and improve overall efficiency.*

Tsa: Perusahaan merencanakan tinjauan menyeluruh terhadap prosedur-prosedur saat ini untuk menyempurnakan operasional dan meningkatkan efisiensi keseluruhan.

Dalam contoh ini, frasa “*comprehensive review*” dan “*streamline operations*” disederhanakan menjadi “tinjauan menyeluruh” dan “menyempurnakan operasional” sehingga informasi yang disampaikan lebih ringkas tanpa menghilangkan pesan utama dari kalimat aslinya.

- b. Tsu: *She will be taking over the management of the project starting next week.*

Tsa: Ia akan mengelola proyek mulai minggu depan.

Dalam terjemahan ini, frasa “*taking over the management of the project*” disederhanakan menjadi “mengelola proyek” untuk menyampaikan informasi secara lebih ringkas tanpa menghilangkan pesan utama dari kalimat aslinya.

- c. Tsu: *He will be attending the conference next month on behalf of the team.*

Tsa: Ia akan menghadiri konferensi bulan depan mewakili tim.

Ungkapan asli yang menggambarkan keikutsertaan seseorang dalam suatu konferensi disederhanakan menjadi “menghadiri konferensi” untuk menggambarkan tindakan yang akan dilakukan tanpa perlu menjelaskan waktu karena disebutkan dalam kalimat sumber.

- d. Tsu: *The company is looking to expand its market reach by incorporating online advertising strategies.*

Tsa: Perusahaan ingin memperluas jangkauan pasar dengan strategi iklan online.

Kalimat awal menggambarkan upaya perusahaan dalam memperluas jangkauan pasar melalui strategi periklanan umum, disederhanakan agar lebih singkat dalam bahasa Indonesia tanpa menjelaskan secara rinci strategi mana yang akan digunakan.

12. Teknik Harfiah (*Literal translation*)

Penerjemahan harfiah merupakan suatu metode penerjemahan yang mengacu pada proses di mana setiap kata atau frasa dari teks asal diterjemahkan secara literal atau kata per kata ke dalam bahasa sasaran. Sebagai bentuknya, ungkapan "*I will ring you*" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'Saya akan menelpon Anda', dengan fokus pada kesesuaian makna tiap kata dalam proses penerjemahan. Sementara penerjemahan harfiah mempertahankan kesetiaan pada struktur dan makna kata demi kata, hal ini sering kali tidak memperhitungkan konteks, idiom, atau makna yang lebih mendalam dari suatu kalimat dalam bahasa sumber. Penerjemahan harfiah sering kali berguna dalam memahami makna dasar suatu teks, tetapi untuk mentransfer nuansa, makna yang lebih dalam, atau kekayaan konteks budaya, seringkali diperlukan metode penerjemahan lain yang lebih fleksibel. Sebagaimana contoh terejemahan dalam kalimat sebagai berikut:

- a. Tsu: *I have a frog in my throat.*

Tsa: Saya memiliki katak di tenggorokan saya.

Dalam hal ini, dalam bahasa Inggris, frasa ini digunakan untuk mengatakan bahwa seseorang mengalami kesulitan berbicara karena tenggorokannya sakit atau teriritasi. Namun dalam bahasa Indonesia

terjemahan literal ini tidak mempunyai arti yang sama atau lazim digunakan dalam situasi serupa.

- b. Tsu: *Don't count your chickens before they hatch.*

Tsa: Jangan menghitung ayam sebelum telurnya menetas.

Frasa bahasa Inggris ini digunakan untuk menasihati seseorang agar tidak merencanakan sesuatu sebelum kejadian yang diharapkan benar-benar terjadi. Namun dalam bahasa Indonesia, terjemahan literalnya tidak mengungkapkan arti sebenarnya dari kalimat aslinya.

- c. Tsu: *Break the ice.*

Tsa: Memecahkan es.

Frasa dalam bahasa Inggris ini digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk membangkitkan atau memecah suasana canggung di awal pertemuan. Namun dalam bahasa Indonesia, terjemahan literalnya tidak mencerminkan makna idiomatis dari kalimat aslinya.

- d. Tsu: *Kill two birds with one stone.*

Tsa: Membunuh dua burung dengan satu batu.

Frasa bahasa Inggris ini digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang menghasilkan dua hasil yang diinginkan. Namun terjemahan harafiahnya ke dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai makna idiomatis yang sama.

13. Teknik Modulasi (*Modulation*)

Modulasi adalah metode penerjemahan yang memungkinkan penerjemah untuk mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan ini dapat melibatkan modifikasi pada tingkat leksikal atau struktural. Sebagai contoh, ketika terjemahan "*you are going to have a child*" dimodifikasi menjadi "Anda akan menjadi seorang bapak," ini merupakan

perubahan sudut pandang yang mengubah frasa tersebut menjadi lebih tepat dalam konteks bahasa sasaran. Contoh lain adalah "*I cut my finger*" yang diterjemahkan menjadi "Jariku tersayat," menggantikan "saya memotong jariku." Dengan menggunakan modulasi, pesan asli tetap dipertahankan namun disampaikan dengan cara yang berbeda. Berikut adalah contoh penggunaan teknik ini dalam kalimat lain:

- a. Tsu: *Congratulations on your promotion!*

Tsa: Selamat atas naik jabatannya!

Dalam penerjemahan ini, perubahan cara pandang terjadi dengan mengubah kata "*promotion*" (promosi) dalam bahasa Inggris menjadi "naik jabatannya" dalam bahasa Indonesia guna menyesuaikan dengan struktur kalimat yang lebih umum dalam percakapan sehari-hari.

- b. Tsu: *She will start her new job next month.*

Tsa: Ia akan memulai pekerjaan barunya bulan depan.

Pada contoh ini terjadi perubahan cara pandang dengan mengganti "*his new job*" dalam bahasa Inggris dengan "pekerjaan barunya" dalam bahasa Indonesia.

- c. Tsu: *His arrival at the company brought about significant changes in the work culture, sparking a newfound enthusiasm among the employees.*

Tsa: Kedatangannya di perusahaan mengakibatkan perubahan signifikan dalam budaya kerja, memicu antusiasme baru di kalangan karyawan.

Pada contoh ini terjadi perubahan cara pandang dengan mengganti "*brought about significant changes*" dalam bahasa Inggris dengan "mengakibatkan perubahan signifikan" dalam bahasa Indonesia.

- d. Tsu: *She has taken on a new role within the organization, enhancing her leadership skills.*

Tsa: Ia telah mengambil peran baru dalam organisasi, meningkatkan kemampuan kepemimpinannya.

Pada contoh ini terjadi perubahan cara pandang dengan mengganti “taken on a new role” dalam bahasa Inggris dengan “mengambil peran baru” dalam bahasa Indonesia.

14. Teknik Partikularisasi (*Particulatiion*)

Partikularisasi adalah suatu metode di mana penerjemah memilih ungkapan yang lebih eksklusif dan rinci dalam bahasa sasaran untuk menerjemahkan ungkapan umum dari bahasa sumber. Sebagai contoh, istilah “*rice*” diterjemahkan menjadi “beras” untuk menggambarkan suatu jenis padi yang telah diolah, menunjukkan pendekatan yang lebih khusus dan jelas dalam menerjemahkan istilah tersebut. Teknik partikularisasi ini melibatkan penggunaan ungkapan yang lebih spesifik dan konkret dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, istilah “*air transportation*” diterjemahkan secara partikularis menjadi “*airplane*” (dari istilah superordinat ke subordinat), menunjukkan pendekatan yang lebih terperinci dalam menyampaikan makna. Teknik partikularisasi ini berkebalikan dengan teknik generalisasi yang lebih cenderung mengurangi kompleksitas istilah.

- a. Tsu: *The fruit is rich in vitamins.*

Tsa: Buah ini kaya akan vitamin.

Dalam contoh ini, terjadi partikularisasi dengan mengubah istilah umum “*fruit*” menjadi “buah ini” untuk memberikan ketegasan dan kejelasan mengenai jenis buah yang dimaksud.

- b. Tsu: *The book covers various topics in science.*

Tsa: Buku ini mencakup berbagai topik dalam ilmu pengetahuan.

Dalam contoh ini, partikularisasi terjadi dengan mengubah istilah umum “*book*” menjadi “buku ini” untuk menunjukkan ketegasan dan kejelasan terhadap buku yang dimaksud. Demikian juga, “*various topics in*

science" diterjemahkan menjadi "berbagai topik dalam ilmu pengetahuan" untuk memberikan gambaran lebih spesifik tentang materi yang dibahas.

- c. Tsu: *The conference aims to explore the latest advancements in technology, covering topics such as artificial intelligence, blockchain, and cybersecurity.*

Tsa: Konferensi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemajuan terbaru dalam teknologi, mencakup topik-topik seperti kecerdasan buatan, teknologi rantai blok, dan keamanan siber.

Dalam contoh ini, partikularisasi terjadi pada penggunaan "konferensi ini" untuk mengacu pada konferensi yang sedang dibicarakan. Demikian juga, "*artificial intelligence, blockchain, dan cybersecurity*" diterjemahkan sebagai "kecerdasan buatan, teknologi rantai blok, dan keamanan siber" untuk memberikan detail yang lebih spesifik mengenai topik-topik tersebut.

- d. Tsu: *The research project aims to investigate the impact of climate change on biodiversity in tropical rainforests, examining the behavior and adaptation of various species such as primates, reptiles, and insects.*

Tsa: Proyek penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak perubahan iklim terhadap keanekaragaman hayati di hutan hujan tropis, mengamati perilaku dan adaptasi berbagai spesies seperti primata, reptil, dan serangga.

Dalam contoh ini, partikularisasi terjadi pada penggunaan "proyek penelitian ini" untuk merinci proyek penelitian yang sedang dibahas. Selain itu, "*primates, reptiles, dan insects*" diterjemahkan sebagai "primata, reptil, dan serangga" untuk memberikan detail yang lebih spesifik tentang spesies yang akan diteliti.

15. Teknik Reduksi (*Reduction*)

Teknik ini bertentangan dengan teknik amplifikasi, di mana informasi dari teks sumber dikondensasi atau disingkat dalam terjemahan bahasa sasaran. Sebagai contoh, ungkapan "*the month of fasting*" disingkat menjadi "Ramadan." Teknik ini serupa dengan penghilangan atau implisitasi, di mana informasi yang tersurat dalam teks sumber diubah menjadi tersirat dalam teks bahasa sasaran.

Lebih lanjut, teknik penerjemahan reduksi meliputi beberapa teknik lain yang memiliki konsep serupa. Teknik-teknik ini mencakup delesi, implisitasi, dan reduksi itu sendiri. Teknik delesi melibatkan penghapusan seluruh bagian dari teks, sementara reduksi adalah teknik penerjemahan yang menghilangkan sebagian dari teks. Sebagai contoh, "*She is a beautiful young lady*" diterjemahkan menjadi "Ia adalah gadis yang cantik," di mana kata "*young*" dihilangkan dalam terjemahan. Berikut adalah contoh lain dari teknik ini dalam sebuah kalimat::

- a. Tsu: *The discovery of a new planet in our solar system by the astronomers has opened up new possibilities for scientific research and exploration.*

Tsa: Pengamatan astronom menemukan planet baru di tata surya membuka peluang baru bagi penelitian ilmiah dan eksplorasi.

Dalam contoh ini, reduksi sangat signifikan hingga mengurangi sebagian besar kata dan rincian, menyederhanakan kalimat asli menjadi satu kalimat dalam bahasa Indonesia.

- b. Tsu: *The successful implementation of the new educational program has positively impacted student performance and engagement in learning activities.*

Tsa: Implementasi program pendidikan baru meningkatkan kinerja dan keterlibatan siswa.

Meskipun beberapa rincian dihilangkan, inti pesan bahwa implementasi program pendidikan baru memberikan dampak positif terhadap kinerja dan keterlibatan siswa tetap terjaga.

- c. Tsu: *The invention of the wheel was a pivotal moment in human history, revolutionizing transportation and enabling progress in various fields.*

Tsa: Penemuan roda mengubah sejarah manusia, memajukan transportasi, dan mendorong kemajuan di berbagai bidang.

Beberapa rincian dihilangkan, inti pesan bahwa penemuan roda menjadi momen penting dalam sejarah manusia, mengubah transportasi, dan mendorong kemajuan di berbagai bidang tetap terjaga.

- d. Tsu: *The development of the internet has transformed communication, making information easily accessible and connecting people globally.*

Tsa: Pengembangan internet merubah komunikasi, memudahkan akses informasi, dan menghubungkan orang secara global.

Walaupun beberapa rincian dihilangkan, pesan utama bahwa pengembangan internet telah mengubah cara komunikasi, memudahkan akses informasi, dan menghubungkan orang secara global tetap terjaga.

16. Teknik Substitusi (*Substitution*)

Teknik Substitusi merupakan suatu metode penerjemahan dengan melibatkan penggantian unsur-unsur linguistik dan paralinguistik, seperti intonasi atau isyarat. Contohnya, dalam konteks Arab, tindakan menaruh tangan di dada dapat diartikan sebagai ungkapan Terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses penerjemahan, tidak hanya kata-kata yang diubah, tetapi juga ekspresi tubuh atau isyarat

dapat mengalami substitusi untuk menyampaikan makna yang setara dalam bahasa sasaran.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa penggunaan teknik Substitusi tidak hanya memperhatikan makna kata-kata, tetapi juga mengakomodasi perbedaan budaya dan ekspresi non-verbal dalam komunikasi. Ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya bertugas untuk menerjemahkan kata-kata secara harfiah, tetapi juga untuk memahami konteks budaya dan menggantikan elemen linguistik atau paralinguistik agar pesan tetap terjaga dalam bahasa sasaran. Sebagaimana pada contoh terjemahan berikut ini:

- a. Tsu: *After receiving the award, she was on cloud nine.*

Tsa: Setelah menerima penghargaan, dia sangat bahagia.

Dalam contoh ini, frasa "*on cloud nine*" yang menggambarkan tingkat kebahagiaan yang tinggi dapat disubstitusi dengan frasa "sangat bahagia" dalam bahasa Indonesia.

- b. Tsu: *The students were so quiet during the exam; you could hear a pin drop.*

Tsa: Saat ujian, para siswa begitu sunyi; bisa terdengar jarum jatuh.

Dalam contoh ini, frasa "*you could hear a pin drop*" yang digunakan untuk menggambarkan keheningan yang sangat mendalam dapat disubstitusi dengan frasa "bisa terdengar jarum jatuh" dalam bahasa Indonesia.

- c. Tsu: *His sarcastic tone indicated that he wasn't pleased with the decision.*

Tsa: Intonasinya yang sarkastik menunjukkan bahwa dia tidak senang dengan keputusan tersebut.

Dalam contoh ini, unsur paralinguistik berupa "*sarcastic tone*" yang mencerminkan nada suara atau intonasi sarkastik dapat disubstitusi dengan frasa "intonasinya yang sarkastik" dalam bahasa Indonesia.

- d. Tsu: *After hearing the surprising news, her jaw dropped in shock.*

Tsa: Setelah mendengar berita mengejutkan itu, wajahnya terkejut.

Dalam contoh ini, unsur non-verbal berupa "*her jaw dropped*" yang mencerminkan reaksi fisik terkejut dapat disubstitusi dengan frasa "wajahnya terkejut" dalam bahasa Indonesia.

17. Teknik Transposisi (*Transposition*)

Teknik transposisi merupakan metode penerjemahan dengan mengubah unit linguistik dari teks bahasa sumber ke unit linguistik yang tidak sama dalam bahasa sasaran. Dalam bentuk perubahan struktur adalah salah satu teknik penerjemahan yang selalu digunakan ketika struktur bahasa sasaran tidak sama dengan struktur bahasa sumber. Dalam kasus perbedaan struktur antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, perubahan struktur merupakan suatu keharusan agar terjemahan cocok dengan norma-norma yang diterapkan dalam konteks Indonesia.

Terdapat dua jenis transposisi yang umum, yaitu transposisi yang melibatkan pergeseran dalam hierarki (*rank-shift*) dan transposisi yang melibatkan perubahan kelas kata (*class-shift*). Rank-shift melibatkan pergeseran dari unit linguistik seperti kata ke frasa, klausa, atau kalimat, dan sebaliknya. Kemudian, class-shift melibatkan pergeseran kelas kata, seperti dari nomina ke verba, adjektiva ke adverbial, dan sebagainya. Untuk contoh pada transposisi rank-shift sebagai berikut:

- a. Tsu: *The small child played happily in the backyard.*

Tsa: Anak kecil itu bermain dengan bahagia di halaman belakang.

Dalam contoh ini, terjadi pergeseran dari unit linguistik "*the small child*" (frasa nomina) ke "anak kecil itu" (klausa). Ini merupakan contoh transposisi rank-shift di

mana struktur hierarki bahasa sumber (frasa) diubah menjadi struktur hierarki bahasa sasaran (klausa) agar sesuai dengan norma bahasa Indonesia.

- b. Tsu: *After finishing his meal, he went for a long walk in the neighborhood.*

Tsa: Setelah selesai makan, dia pergi jalan-jalan di sekitar lingkungan.

Dalam contoh ini, terjadi pergeseran dari unit linguistik "*after finishing his meal*" (klausa) ke "setelah selesai makan" (frasa).

Sedangkan untuk contoh pada transposisi class-shift sebagai berikut:

- c. Tsu: *She has a beautiful voice and sings gracefully.*

Tsa: Suara indahnyanya terdengar saat dia menyanyi dengan anggun.

Dalam contoh ini, terjadi pergeseran kelas kata dari "*beautiful*" (adjektiva) menjadi "indah" (nomina) dan dari "*gracefully*" (adverbia) menjadi "dengan anggun" (frasa preposisional). Ini adalah contoh transposisi class-shift di mana kelas kata dalam bahasa sumber diubah menjadi kelas kata yang setara dan lebih sesuai dengan norma bahasa sasaran.

- d. Tsu: *The cat quickly climbed up the tall tree.*

Tsa: Kucing dengan cepat memanjat pohon yang tinggi.

Dalam contoh ini, terjadi pergeseran kelas kata dari "*quickly*" (adverbia) menjadi "dengan cepat" (frasa preposisional).

18. Teknik Variasi (*Variation*)

Teknik Variasi merupakan metode penerjemahan yang melibatkan perubahan unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang memiliki variasi linguistik. Variasi tersebut dapat mencakup perubahan dalam tona teks, gaya bahasa, dialek sosial, dan dialek geografis. Penggunaan teknik ini

sering ditemukan pada terjemahan teks naskah drama. Realisasi dari teknik ini terwujud melalui penyesuaian unsur-unsur linguistik agar tetap sesuai dengan variasi bahasa sasaran. Misalnya, dalam menerjemahkan naskah drama, penerjemah dapat memodifikasi gaya bahasa atau dialek karakter agar lebih sesuai dengan konteks budaya dan bahasa yang dituju.

Teknik Variasi bukan hanya sekadar mengubah kata-kata, tetapi juga menciptakan variasi yang mendalam dalam struktur bahasa, mencerminkan keberagaman ekspresi linguistik. Dengan menerapkan teknik ini, terjemahan drama dapat menciptakan nuansa dan identitas yang lebih kaya dalam bahasa sasaran, menjadikan karya lebih mendalam dan relevan dengan audiens yang dituju. Sebagai contoh dalam kalimat seperti berikut ini:

a. Tsu:

Character A: "I reckon we should head on down to the juke joint. The band's playing some good tunes tonight."

Character B: "Sounds like a plan! Let's mosey on over and catch those tunes."

Tsa:

Karakter A: "Kayaknya kita sebaiknya pergi ke tempat hiburan. Band-nya memainkan beberapa lagu yang asik malam ini."

Karakter B: "Kedengaran menarik! Ayo pergi dan menikmati musik itu."

Dalam contoh ini, terjadi variasi dalam penggunaan istilah dan gaya bahasa yang lebih sesuai dengan konteks budaya dan bahasa Indonesia.

b. Tsu:

Character A: " Well, slap my knee! Ain't this a hootenanny?"

Character B: " Sure is! Let's grab a jar of sweet tea and enjoy the shindig."

Tsa:

Karakter A: "Wah, asik banget! Beneran guyub rukun ini!"

Karakter B: " Bener banget! Yuk ambil es teh manis sambil joget bareng bareng."

Dalam contoh ini, terjadi variasi dengan menggantikan istilah dan gaya bahasa yang lebih cocok dengan konteks budaya Jawa.

c. Tsu:

Character: "In the silence of the night, the stars become my companions. Each twinkle tells a story, and I find solace in the vastness of the universe. The city may be loud, but the night sky whispers the secrets of the cosmos."

Tsa:

Karakter: "Dalam keheningan petang, bintang-bintang menjadi teman setia. Setiap berkedip menceritakan sebuah kisah, dan aku merasa tenang dalam luasnya baskara. Dibalik hingarnya kota, langit malam berbisik rahasia kosmos."

Dalam contoh ini, terjadi variasi dalam pemilihan kata dan ungkapan untuk menyesuaikan nuansa bahasa dan budaya Indonesia dalam konteks monolog naskah drama.

d. Tsu:

Character: " The city never sleeps, always buzzing with life. It's a concrete jungle where dreams are born and sometimes shattered. In the midst of the chaos, I find my own rhythm, dancing through the challenges."

Tsa:

Karakter: " Kota yang tidak pernah rehat, selalu ramai dengan kehidupan. Ini seperti hutan beton tempat

khayalan tumbuh dan terkadang berkecai. Di tengah kekacauan, aku menemukan irama sendiri, menari melalui berbagai tantangan."

Dalam contoh ini, terjadi variasi dalam pilihan kata dan ekspresi untuk menciptakan nuansa yang lebih sesuai dengan nuansa bahasa dan budaya Indonesia dalam monolog naskah drama.



PENERJEMAHAN KARYA SASTRA

A. Tentang Penerjemahan Karya Sastra

Menerjemahkan karya sastra menantang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan menerjemahkan karya non-sastra. Seorang penerjemah sastra harus memiliki pengetahuan linguistik yang kuat dalam bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa), memahami budaya dari kedua bahasa tersebut, serta memiliki apresiasi yang mendalam terhadap karya sastra yang sedang diterjemahkan. Seperti yang diungkapkan oleh Zuchridin Suryawinata (1996: 173), seorang penerjemah sastra perlu menguasai berbagai bidang, termasuk kebahasaan, kesusastraan, estetika, dan aspek sosial budaya. Oleh karena itu, kurangnya pemahaman dalam hal-hal ini dapat menghambat seorang penerjemah sastra dalam menjalankan tugasnya.

Proses menerjemahkan karya sastra tidak hanya tentang mentransfer pesan atau mencari padanan kata dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Lebih dari itu, penerjemah harus mampu mentransfer ide dan tujuan dari penulis (*Author*) sehingga pesan asli (*Message*) dan niat penulisan (*Intention*) dapat tersampaikan kepada pembaca (*Receiver*) (Nord, 1997: 80-84). Tantangan tambahan timbul karena proses ini tidak hanya membutuhkan kemampuan bahasa ganda, tetapi juga pemahaman yang dalam tentang dua konteks sosial budaya, yaitu konteks asal

(Sksu) dan konteks tujuan (Sksa). Seperti yang diungkapkan oleh Wang (2009),

“It is very hard to translate literary works, to think both in the same time, first you make the meaning closed into your target language, secondly you maintain the original flavor. That’s very hard to do. It’s not just rendering but replacing. It’s very hard to do, so that what people say is rewriting process to be creative in that way.” (Wang, 2009).

Menerjemahkan karya sastra merupakan tugas yang amat menantang, oleh karena itu penerjemah bisa mengambil beberapa langkah tertentu. Sebagai contoh, langkah pertama adalah berusaha untuk memahami makna seakurat mungkin sesuai dengan bahasa sumber. Langkah kedua, penerjemah perlu menjaga nilai-nilai emosional yang terkandung dalam teks asal (Tsu). Dua pendekatan ini dapat diterapkan ketika proses penyusunan ulang (*rewriting*) dianggap sulit untuk dilakukan. Ketika penerjemah menangani gambaran atau simbol, memahaminya dengan baik dan mengaitkannya dengan unsur-unsur budaya yang dikenal dalam masyarakat yang menggunakan bahasa sasaran adalah kunci penting.

Ada tiga pedoman yang harus diperhatikan dalam proses menerjemahkan karya sastra. Pertama, konsep TSING, yang menekankan bahwa penerjemah harus tetap setia pada makna dan isi teks sumber. Prinsip ini berlaku secara universal untuk semua jenis penerjemahan dan bahasa. Kedua, prinsip TAU menuntut agar penerjemah memiliki keahlian berbahasa yang tinggi. Dalam hal ini, penerjemah harus mampu menghasilkan teks sasaran yang idiomatis, sehingga kata-kata yang digunakan terdengar alami. Bahasa sasaran yang digunakan harus lancar dan sesuai dengan standar. Ketiga, prinsip YAA menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai emosional, dengan memperhatikan aspek gaya, keindahan, kesesuaian dengan genre, keaslian, kelancaran, dan

keakuratan. Semua ciri ini harus diperhatikan oleh penerjemah, sesuai dengan pandangan dari Wang (2009).

Meyer (1997: 2) menyatakan bahwa kesusastraan adalah karya tulis yang menggambarkan rangkaian sejarah komunitas, memiliki nilai artistik dan estetik, serta dibaca sebagai panduan. Seperti yang dijelaskan dalam bukunya;

" Literature is a canon which consists of those works in language by which community defines itself through the course of its history. It includes works primarily artistic and also those aesthetic qualities are only secondary. The self-defining activity of the community is conducted in the light of the works, as its members have come to read them (or concretize them)." (Meyer, 1997: 2).

Dalam konteks penerjemahan karya sastra, Damono (2008: 1) berpendapat bahwa menerjemahkan karya sastra tidak hanya sekedar mereproduksi secara hitam-putih, melainkan menciptakan sebuah lukisan penuh warna yang setara dengan karya aslinya. Konsep terjemahan mencakup spektrum yang lebar, dengan dua kutub yang sepertinya saling bertentangan. Di satu ujung, terjemahan dilihat sebagai upaya maksimal untuk tetap setia pada teks asli, sedangkan di ujung lain, terjemahan dianggap sebagai kegiatan kreatif yang dinamis. Sejalan dengan pandangan tersebut, Laiho (2007: 305), berpendapat bahwa karya sastra asli harus diberikan prioritas, sedangkan karya terjemahan dianggap sebagai hasil tiruan yang inferior, dengan kata lain, sebagai bentuk kelangsungan hidup dari karya asli atau reinkarnasi.

Newmark (1981;1988) membagi 3 hal dalam penerjemahan karya sastra:

1. Puisi

Penerjemah puisi harus menjauhi memberikan kelonggaran kepada pembaca dengan mengadopsi budaya asing ke dalam padanan budaya asli. Dalam proses penerjemahan puisi, disarankan untuk (1) memilih bentuk

fonetik dalam bahasa sasaran seakurat mungkin; (2) mereproduksi makna dari kiasan yang terdapat dalam puisi; (3) memperhatikan latar belakang, kata-kata pemikiran, dan berbagai teknik yang digunakan dalam teks asli. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, penerjemah dapat menciptakan sebuah terjemahan puisi yang setia pada esensi aslinya. Karena pada dasarnya terjemahan puisi yang berhasil akan selalu menjadi puisi yang baru.

2. Cerita Pendek / Novel

Menerjemahkan cerita pendek merupakan suatu bentuk sastra yang, meskipun sulit, lebih fleksibel jika dibandingkan dengan kendala yang melekat pada puisi dan sajak. Penerjemahan cerita pendek harus dilakukan dengan seksama untuk memastikan bahwa tetap mempertahankan efek kohesif. Aspek pentingnya mencakup keterkaitan dengan budaya sumber (BSu) dan tujuan moral penulis terhadap pembaca, yang dapat dilihat melalui pilihan terjemahan nama asli, konvensi BSu, idiolek penulis, terjemahan dialek, perbedaan dalam gaya pribadi, konvensi sastra periode, pergerakan, dan norma-norma BSu. Setiap teks memerlukan penyelesaian masalah ini secara khusus. Terdapat juga tantangan dalam menerjemahkan novel, terutama saat memperkenalkan visi baru yang memasukkan gaya berbeda ke dalam budaya bahasa lain, menghadapi ketidakmampuan tertentu dalam mencapai makna yang sepenuhnya setara.

3. Drama

Tujuan utama dari menerjemahkan sebuah drama adalah untuk memastikan bahwa drama tersebut berhasil dipentaskan. Seorang penerjemah drama harus mempertimbangkan dengan serius para calon penontonnya. Semakin baik teks drama itu ditulis dan semakin signifikan, semakin sedikit kompromi yang dapat dilakukan oleh penerjemah demi kepentingan pembaca. Dengan kata lain,

seorang penerjemah drama harus menghadapi tantangan menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran yang lebih modern. Keberhasilan karakteristik penerjemah tergantung pada pemahaman yang kuat terhadap zaman modern, karena jika terjemahan menggunakan bahasa sasaran asli, pembaca bisa merasa bosan.

Penerjemah modern harus memilih kata dan frasa yang sesuai dengan perbedaan register, kelas sosial, pendidikan, dan temperamen antara karakter satu dengan yang lainnya. Hal ini diperlukan agar dialog tetap dramatis dan memungkinkan penerjemah untuk melibatkan penonton, memberikan mereka pengalaman yang lebih mendalam. Meskipun terjemahan mungkin kurang dalam hal kehalusan linguistik dibandingkan dengan bahasa sumber (BSu), namun versi dalam bahasa sasaran (BSa) akan lebih sederhana, dan menghadirkan interpretasi yang lebih langsung terhadap naskah asli.

B. Makna Formal dan Makna Global

Dalam penerjemahan karya sastra, penerjemah harus paham akan makna formal dan global. Makna formal merujuk pada makna yang bersifat formal dan literal dalam suatu teks. Ini mencakup aspek-aspek seperti makna tekstual, referensial, faktual, literal, dan tepat. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Makna tekstual (*Textual Meaning*) mengacu pada makna yang dapat ditemukan langsung di dalam teks, termasuk makna yang dihasilkan dari hubungan antara kata-kata serta struktur kalimat dalam teks tersebut.
- b. Makna Referensial (*Referential Meaning*) merujuk pada makna yang berhubungan dengan referensi atau keterkaitan kata-kata dalam teks dengan objek atau konsep di dunia nyata. Misalnya, ketika kata "*pohon*" muncul dalam teks, makna referensialnya adalah objek nyata yang disebut "*pohon*."

- c. Makna faktual (*Factual Meaning*) berkaitan dengan kebenaran atau fakta dalam konteks informasi yang disampaikan dalam teks. Makna ini menunjukkan kejadian atau kondisi yang sebenarnya terjadi.
- d. Makna literal (*Literal Meaning*) merujuk pada makna kata atau frasa yang sesuai dengan arti harfiahnya, tanpa interpretasi atau kiasan. Ini mengacu pada penggunaan kata atau frase sesuai dengan definisi standar atau konvensi.
- e. Makna tepat (*Exact Meaning*) menggambarkan tingkat ketepatan dalam mentransmisikan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan yang memiliki makna tepat berusaha mempertahankan makna formal seakurat mungkin.

Seluruh elemen ini, seperti kata, frasa, kalimat, dan paragraf, berkontribusi terhadap pembentukan makna formal dalam suatu teks. Makna formal ini menjadi dasar untuk penerjemahan yang akurat dan pemahaman mendalam terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta.

Berbeda dengan makna formal yang lebih terkait dengan aspek literal dan faktual, makna global (*global meaning*) membawa dimensi tambahan yang melibatkan penggunaan simbol, metafora, dan pesan tersembunyi. Beberapa ciri makna global meliputi:

- a. Simbolis (*Symbolic*): Makna global sering kali terkait dengan penggunaan simbol dalam suatu teks. Simbol-simbol ini dapat mewakili konsep atau ide yang lebih besar, dan pemahaman terhadap simbol-simbol ini memerlukan interpretasi yang mendalam.
- b. Metaforis (*Metaphoric*): Makna global juga sering termanifestasi melalui penggunaan metafora. Metafora adalah penggunaan kata atau ekspresi untuk mewakili sesuatu yang lain, yang tidak bersifat harfiah. Ini memberikan dimensi kreatif dan imajinatif pada makna teks.

- c. Interpretatif (*Interpretative*): Makna global memerlukan interpretasi yang lebih dalam dan pemahaman yang melibatkan penafsiran pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Ini melibatkan pemahaman yang lebih luas daripada sekadar makna literal.

Makna global dapat mencakup subteks atau pesan tersembunyi di balik kata-kata yang sebenarnya. Subteks ini mungkin tidak langsung diungkapkan tetapi dapat ditangkap melalui analisis konteks dan nuansa dalam teks dan pesan-pesan tersembunyi atau makna yang tidak langsung. Ini dapat membutuhkan pemahaman mendalam terhadap budaya, konteks, dan nuansa yang mungkin tidak terlihat begitu saja.

Makna global menjadi penting dalam menerjemahkan teks yang bersifat lebih kompleks dan memiliki lapisan-lapisan makna. Penerjemah perlu memahami tidak hanya makna formal dari kata-kata, tetapi juga nuansa dan konotasi makna global untuk dapat mentransmisikan keindahan dan kompleksitas makna asli dalam bahasa sasaran.

Lantas dalam penerjemahan, kedua makna ini haruslah dapat dipahami secara penuh oleh penerjemah, sehingga perlu adanya pendekatan tersendiri dalam menerjemahkan. Penerjemah harus memberikan prioritas pada pemahaman makna global yang mencakup simbolis, metaforis, dan pesan tersembunyi. Selain itu, aspek formal (makna formal) harus dipertahankan jika memungkinkan. Namun, jika pemahaman makna global mengalami pergeseran atau bertentangan dengan makna formal asli, maka makna formal dapat dikorbankan agar tetap konsisten dengan esensi dan pesan keseluruhan dari teks yang di terjemahkan.

Dalam contohnya yang diberikan Hidayat (2000), sebagai berikut:

Tsu: *Live spells backward into evil while eros reverses sore and we should never forget the sin in sincere or the con in confidence. Let's tighten up the slack sentimentality.* (Marshall McLuhan)

Tsa: Senang bisa berbalik jadi ngenas, dan mesra bisa berubah jadi seram. Ingatlah selalu, ada tuan dalam bantuan, dan ada kutu dalam sekutu. Janganlah perturutkan hati yang kalut.

C. Cara Penerjemahan Karya Sastra

Karya sastra bisa diartikan ke dalam bahasa lainnya, tetapi proses terjemahannya tidak selalu mengikuti kata-kata secara harfiah; sebaliknya, lebih difokuskan pada mencapai efek dan subteks. Selama proses penerjemahan, metode yang digunakan dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, metode komunikatif-idiomatik (*Communicative-idiomatic*), biasanya diterapkan pada karya prosa seperti novel atau cerpen. Kedua, metode bebas (*Free*), umumnya digunakan pada karya sastra seperti puisi, drama, atau lagu.

Dalam bahasa sastra, penggunaan bahasa yang lebih kompleks dan bersifat artistik menyulitkan perbandingan antara keindahan dan keteknikan, terutama jika dibandingkan dengan teks akademis. Konsep kesetaraan dalam terjemahan juga menjadi sorotan, di mana penerjemah harus menemukan keseimbangan antara kreativitas dan kesetiaan terhadap teks asli, terutama dalam teks hukum yang lebih bersifat teknis.

Kemampuan untuk memahami tidak hanya mencakup level linguistik, tetapi juga level kesusastraan. Oleh karena itu, penerjemah perlu memahami konteks budaya dan literer agar dapat menangkap makna sejati dari teks sumber. Secara keseluruhan, penerjemahan karya sastra melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa dan unsur-unsur kesusastraan, dengan mempertimbangkan tingkat linguistik dan kesusastraan yang terlibat. Berikut merupakan bagaimana perbandingan bahasa yang pada text yang bersifat akademis dengan text sastra:

Noncreative text (academic, etc.)	Noncreative text (academic, etc.)
Information / hard facts / objectivity / denotation <i>Jakarta had 9,607,787 people during the 2010 Census.</i>	Beauty / aesthetics / subjectivity / connotation <i>Jakarta is teeming with life</i>
Neutrality / dryness <i>Eating is not allowed here.</i>	Emotion / feeling / register <i>Lay off the nosh.</i>
Consistency / accuracy <i>First Party, tenant, Robert Smith</i>	Variation Bob, my boy, my son, the kid, etc.
Nonfigurative language <i>Her time of death can now be estimated.</i>	Figure of speech / figurative language. <i>She has got her death-warrant</i>
Faithfulness Lu bole seenaknye ame laki gue, tapi jangan lu jajal ke gue. <i>You can do what you want with my husband, but don't you dare try me.</i>	Creativity Lu bole seenaknye ame laki gue, tapi jangan lu jajal ke gue. <i>Do whatever you want with my man, but don't give me that crap.</i>
Technical language We are required to leave the premise.	Poetic language We have overstayed our welcome.
Explicit meaning Please show a happier face	Implicit meaning Would a smile be too much to ask?

Tabel 10.1. Perbedaan Bahasa Non-Kreatif dengan Kreatif

Pada prosesnya, penerjemah harus juga pahan akan fitur-fitur yang ada pada karya sastra untuk dapat diterjemahkan. Ada beberapa fitur sebagai berikut:

1. Dialog (*Dialogues*)

Dialog adalah elemen penting dalam banyak karya sastra, termasuk novel, drama, dan cerita pendek. Fitur ini melibatkan sejumlah pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh penerjemah untuk menjaga nuansa, gaya, dan makna asli dialog. Dalam penerjemahan karya sastra memerlukan keahlian dalam memahami karakter, mempertahankan nuansa, dan menjaga keberlanjutan dalam percakapan. Secara keseluruhan, tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman membaca yang setia terhadap inti dari dialog asli, sambil tetap memperhitungkan perbedaan budaya dan bahasa. Sebagai contoh dialog dalam cerita “Sitti Nurbaya” dari Marah Rusli (2008):

a. Tsu: “Jangan-jangan ia tertidur, karena mengantuk.”

Tsa: “*Let’s hope he didn’t doze off.*”

b. Tsu: “Ia bukan baru sehari dua bekerja pada ayahmu.”

Tsa: “*It’s not like he just started working for your father.*”

2. Konotasi (*Connotation*)

Konotasi merujuk pada aspek-aspek makna tambahan atau asosiatif dari suatu kata atau ungkapan yang melampaui makna harfiahnya. Dalam penerjemahan karya sastra, fitur “Konotasi” menjadi penting karena seringkali karya sastra mengandung lapisan-lapisan makna yang bersifat konotatif. Pemahaman mendalam terhadap bahasa, budaya, dan konteks karya asli sangat penting untuk memastikan bahwa konotasi yang mendalam tetap terjaga dalam penerjemahan. Sebagai contoh dalam cerita “Clara” oleh Seno Gumira Ajidarma (1999) dalam buku *Iblis tidak pernah mati: Kumpulan cerita pendek*:

- a. Tsu: "Cina! Cina!"
Tsa: "*A chink! A chink!*"
 - b. Tsu: "Barangkali aku seorang anjing. Barangkali aku seorang babi."
Tsa: "*Maybe I'm a dog. Maybe I'm a swine.*"
3. Kiasan (*Allusion*)
- Kiasan adalah bentuk pengungkapan yang menggunakan perbandingan atau metafora untuk menyampaikan suatu ide atau gambaran dengan cara yang lebih berwarna atau ekspresif. Dalam penerjemahan karya sastra, fitur "Kiasan" memiliki peran penting karena seringkali karya sastra kaya akan penggunaan kiasan untuk menghadirkan keindahan dan makna mendalam. Sebagai contoh dalam cerita berikut:
- a. Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari (Intan Paramaditha, 2017)
Tsu: Tentu saja pekerjaan yang sia-sia, tapi ketika itu kami tak tahu ia dibantu Ibu Bidadari keparat.
Tsa: *Of course it was an impossible task, but we didn't know that she was helped by that damned fairy godmother.*
 - b. Labirin Kekejaman (Triyanto Triwikromo, Koran Tempo, 10 Juni 2012)
Tsu: Mereka menangkap, dan menciduk secara sembarangan orang-orang yang dianggap berkomplot membunuh para jenderal dalam Tarian Harum Bunga di Lubang Buaya.
Tsa: *They captured at random those they thought had plotted to kill the generals during the Dance of the Fragrant Blooms at Lubang Buaya, the dumping ground of the tortured bodies.*
4. Metafora/Idiom (*Metaphor/Idiom*)
- Metafora atau Idiom adalah bentuk kiasan yang menggambarkan suatu konsep dengan menggunakan

istilah yang sebenarnya tidak berhubungan secara harfiah. Fitur ini sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih hidup, mendalam, atau mengesankan. Mereka dapat membawa dimensi emosional dan artistik pada tulisan. Sebagai contoh dalam cerita “Sitti Nurbaya” dari Marah Rusli (2008):

- a. Tsu: “Hidungnya mancung, sebagai bunga melur...”

Tsa: *“Her nose was prominent, like a jasmine bloom ...”*

- b. Tsu: “Suaranya lemah-lembut, bagai buluh perindu...”

Tsa: *“Her voice was low and gentle, like a bamboo wind-chime ...”*

5. Perasaan/Karakter (*Feeling/Character*)

Perasaan dalam karya sastra mencakup ekspresi emosional dan psikologis yang diungkapkan oleh karakter atau narator. Ini melibatkan pembaca secara emosional dan dapat mencakup berbagai nuansa seperti kebahagiaan, kesedihan, cinta, atau ketakutan. Sedangkan karakter merujuk pada tokoh-tokoh dalam karya sastra, baik protagonis maupun antagonis, dan bagaimana mereka digambarkan oleh penulis. Ini mencakup elemen-elemen seperti kepribadian, motivasi, dan perkembangan karakter sepanjang cerita. Sebagai contoh dalam drama “Bila Malam Bertambah Malam” dari Putu Wijaya:

- a. Tsu: Tentu saja dia sekarang sedang enak-enakan berbaring di kandangnya menghitung dosa-dosanya. Dibiarkannya aku berteriak sampai mati, baru kemudian ia datang dengan mukanya yang seperti buaya dan menjemukan! Aku sudah jijik! Semuanya sekarang salah! Tidak ada yang benar

lagi! Dunia ini sudah hampir kiamat! Wayan!
Wayan! Wayan tuliiiiii!

Tsa: Surely he is now enjoying lying in his cage, counting his vices. He lets me yell to the death, only then he'll come with a face of a bleak crocodile! I'm absolutely disgusted! Everything is wrong! There's nothing right now! The world's about to end! Wayan! Wayan! Are you deaf?!

6. Efek (*Effect*)

Efek dalam konteks penerjemahan karya sastra merujuk pada dampak keseluruhan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penggunaan berbagai elemen sastra seperti gaya bahasa, nada, atmosfer, dan keterkaitan antara elemen-elemen tersebut. Efek mencakup perasaan keseluruhan atau pengalaman estetis yang diharapkan oleh penulis. Sebagai contoh dalam cerpen “Labirin Kekejaman” dari Triyanto Triwikromo (Koran Tempo, 10 Juni 2012):

a. Tsu: Aku tahu: beberapa orang pasti telah menghajar Romo Sindhu dengan sangat kejam. Darah juga mengucur dari lambung Romo. ... Dada Romo juga hancur. Seseorang –mungkin lebih— pasti telah menginjak tubuh ramping Romo dengan hentakan sepatu lars yang keras.

Tsa: And then I realized what must have happened: Father Sindhu had been brutally beaten. Blood was oozing from his side. ... His chest was crushed. Someone – or several people – must have stomped on his slender body with their boots.

7. Perumpamaan (*Imagery*)

Perumpamaan (*Imagery*) dalam konteks sastra merujuk pada penggunaan bahasa yang menggambarkan indra manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan. Penulis menggunakan

perumpamaan untuk menciptakan gambaran visual atau pengalaman sensoris yang kuat bagi pembaca. Sebagai contoh dalam cerpen “Clara” dari Seno Gumira Ajidarma (1999):

- a. Tsu: Api sudah berkobar di mana-mana ketika mobil BMW saya melaju di jalan tol. ... kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar. Papa, Mama, Monica, dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa ke mana-mana.

Tsa: Fires were already burning everywhere as my BMW sped along the toll road. ... our subdivision was surrounded, the neighbors' houses had been looted and torched, Papa, Mama, Monica, and Sinta, my sisters, were trapped in the house and couldn't get away.

8. Pesan Tersembunyi (*Hidden Message*)

Pesan Tersembunyi merujuk pada makna atau pesan yang tidak langsung diungkapkan dalam teks, tetapi harus diartikan atau disimpulkan oleh pembaca. Pesan ini seringkali memiliki tingkat kedalaman atau kompleksitas yang memerlukan pemahaman lebih dari sekadar makna harfiah. Sebagai contoh dalam cerpen “Clara” dari Seno Gumira Ajidarma (1999):

- a. Tsu: Rasanya aku juga ingin memperkosanya. Sudah kubilang tadi, barangkali aku seorang anjing, barangkali aku seorang babi—tapi aku mengenakan seragam. ... Tentu saja tentang yang satu ini tidak perlu kulaporkan kepada pimpinan. Hanya kepadamu aku bisa bercerita dengan jujur, tapi dengan catatan—semua ini rahasia. Jadi, jangan bilang-bilang.

Tsa: I, too, felt like raping her. I already told you, maybe I'm a dog, maybe I'm a swine—but I wear a

uniform. ... Of course, I don't need to report this one little thing to my commander. I can only tell it in all truth to you, but with this proviso—it's all a secret. So don't tell anyone.

9. Umpatan (*Profanity*)

Umpatan merujuk pada penggunaan kata-kata atau ungkapan yang dianggap kasar, cabul, atau tidak senonoh. Ini termasuk kata-kata kasar, ejekan, atau bahasa tidak pantas yang dapat mengandung konotasi negatif. Sebagai contoh dalam novel “Ca-Bau-Kan” dari Remy Sylado (2001):

a. Tsu: “Nyaho lu! Perempuan sue, kagak bebangse.”
“Lu nyang kagak bebangse. Turunan gergajul. Kelas comberan. Cecunguknye jambang tue. Caplaknye anjing budukan.” ... “Keluar lu, binataaang!”

Tsa: “*Take that, bastard! You impudent woman!*”
“*You're the impudent! Son of a swine. Sewer rat. Old scoundrel. Dog-ass!*”... “*Ooooouuut, you monster!*”.

10. Sajak (Rhyme)

Sajak merujuk pada pola suara yang terjadi di antara kata-kata akhir dalam baris-baris puisi. Kata-kata tersebut memiliki kesamaan bunyi pada suku kata terakhir dan menciptakan efek suara yang harmonis. Pemeliharaan harmoni bunyi dan makna sajak adalah tantangan utama, dan penerjemah harus menemukan solusi yang seimbang untuk menciptakan pengalaman membaca yang setara dengan teks asli. Dalam penerjemahannya, penerjemah mencoba untuk meniru sajaknya, tetapi skemanya mungkin tidak harus sama dan mencoba untuk melestarikan sebanyak mungkin komponen makna. Penerjemah juga mengusahakan konsisten dengan jumlah suku kata. Untuk pantun,

pernyataan pendahuluan (sampiran) sebaiknya diterjemahkan sebelum pernyataan penutup (amanat) karena pernyataan penutup (amanat) lebih penting dan harus disampaikan dengan lebih tepat. Sebagai contoh:

Jalan-jalan ke kota baru	<i>Ride a bike to Miami</i>
Jangan lupa beli kain biru	<i>Don't forget to wear things blue</i>
Kalau kamu cinta padaku	<i>If your heart belongs to me</i>
Katakan saja <i>I love you</i>	<i>Please just tell me I love you</i>

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan karya sastra, diantaranya sebagai berikut:

1. Penyesuaian Komunikatif (*Communicative Adjustment*)
 Penyesuaian Komunikatif merupakan strategi atau tindakan penerjemah untuk mengatasi perbedaan konteks, budaya, dan tujuan komunikasi antara teks sumber dan teks sasaran. Dalam penerjemahan karya sastra, penyesuaian ini mencakup aspek-aspek linguistik, budaya, dan estetika. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:
 - a. Sitti Nurbaya (Marah Rusli, 2008)
 Tsu: "Jangan-jangan ia tertidur, karena mengantuk."
 Tsa: "*Let's hope he didn't doze off.*"
 - b. Bila Malam Bertambah Malam (Putu Wijaya)
 Tsu: "Biar saja mereka membangkang, nanti aku cabut saja sawahnya baru tahu rasa."
 Tsa: "*Let them rebel against me. I'll take away their fields, so they'll know who I really am!*"
2. Modifikasi Idiomatik (*Idiomatic Modification*)
 Modifikasi Idiomatik merupakan strategi dalam penerjemahan yang melibatkan penyesuaian atau

perubahan terhadap ungkapan atau frase idiomatik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Tujuan utama modifikasi ini adalah menjaga makna dan kesan idiomatik secara efektif. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

- a. Ca-Bau-Kan (Remy Sylado, 2001)

Tsu: “keempat istri tuanya menggosok-gosok dan memanasi-manasi Mpok Enjun ...”

Tsa: “*his four older wives dripped poison into the ears of Mpok Enjun*”

- b. Tsu: “Enjun termakan hasutan itu ...”

Tsa: “*Enjun bought it hook, line, and sinker ...*”

3. Parafrase (*Paraphrase*)

Parafrase adalah teknik penerjemahan yang melibatkan penyajian kembali teks asli dengan menggunakan kata-kata atau struktur kalimat yang berbeda, tetapi tetap mempertahankan makna inti dari teks tersebut. Hal memungkinkan penerjemah untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih sesuai dengan bahasa sasaran tanpa kehilangan substansi dan nuansa dari teks asli. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

- a. Labirin Kekejaman (Triyanto Triwikromo, Koran Tempo, Minggu, 10 Juni 2012)

Tsu: Mereka, pada Oktober tanpa tipus atau desentri, mengetuk pintu setiap rumah di Alas, menangkap, dan menciduk secara sembarangan orang-orang ...

Tsa: *They came in October 1965, a month we might have expected typhoid and dysentery, and knocked on every door in Alas. They captured at random those ...*

4. Analisis & Ekspansi Komponen (*Componential Analysis & Expansion*)

Analisis Komponen (*Componential Analysis*) adalah metode linguistik untuk memahami struktur makna dari unit bahasa dengan memecahnya menjadi unsur-unsur atau komponen dasar yang dapat diidentifikasi. Sedangkan Ekspansi Komponen (*Expansion*) merujuk pada upaya untuk mengembangkan atau menyelidiki lebih lanjut komponen-komponen tersebut dalam konteks tertentu, seperti dalam penerjemahan karya sastra. Analisis & Ekspansi Komponen merupakan strategi penerjemahan yang dapat membantu penerjemah memahami dan mengembangkan unsur-unsur makna dalam teks asli, memastikan bahwa penerjemahan tidak hanya akurat secara linguistik tetapi juga mencerminkan nuansa dan kompleksitas dari karya sastra tersebut. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

- a. Labirin Kekejaman (Triyanto Triwikromo, Koran Tempo, Minggu, 10 Juni 2012)

Tsu: orang-orang malang yang saat diinterogasi menjawab berbelit-belit segala pertanyaan ...

Tsa: ... *anyone who gave evasive and long-winded answers* ...

- b. Laskar Pelangi (Andrea Hirata, 2008)

Tsu: Tauke pasar pagi

Tsa: *Chinese grocery stall owner at the morning market*

5. Sinonim (*Synonym*)

Sinonim adalah kata atau frasa yang memiliki makna yang mirip atau setara dengan kata atau frasa lain dalam bahasa tertentu. Dalam penerjemahan karya sastra, penggunaan sinonim dapat mempengaruhi nuansa dan gaya teks. Dengan menggunakan sinonim

dari Bsa yang sama dengan Bsu. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

- a. Bila Malam Bertambah Malam (Putu Wijaya)

Tsu: ... kenapa para juritandu belum ada yang datang membawa ron dan busung.

Tsa: ... *no porters has come to bring us the offerings and ornaments.*

- b. Laskar Pelangi (Andrea Hirata, 2008)

Tsu: ikan pedak dimasak saus tomat-lombok

Tsa: *salted fish with tomato-and-chili sauce*

6. Reproduksi Sajak (*Rhyme Reproduction*)

Reproduksi sajak merujuk pada usaha penerjemah untuk mempertahankan pola bunyi atau rima yang ada dalam puisi asli ketika menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hal ini elemen krusial dalam penerjemahan puisi yang membantu mempertahankan karakter artistik, nuansa, dan ritme puisi asli. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

- a. Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari (Intan Paramaditha, 2017)

Tsu: ia membutuhkan seseorang untuk menjadi teman bercumbu di balik kelambu..

Tsa: *he needed somebody to breed under the sheet.*

- b. Tsu: Larat perempuan berbudi yang mendapat suami, aku si saudara tiri bertingkah yang hidup payah.

Tsa: *Larat being a respectable woman with an adorable husband; and I, a miserable and deplorable half-sister.*

7. Penggantian Kreatif (*Creative Substitution*)

Penggantian kreatif merujuk pada tindakan penerjemah untuk menggunakan ekspresi atau kata-kata kreatif yang tidak secara harfiah sesuai dengan teks asli, tetapi mempertahankan makna umum atau nuansa yang

diinginkan. Strategi ini dapat meningkatkan kekayaan ekspresif dan estetika penerjemahan karya sastra. Dengan keseimbangan yang tepat antara kreativitas dan kesetiaan, penerjemah dapat menyampaikan pesan dan nuansa dengan cara yang unik tanpa kehilangan makna esensial dari teks asli. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

a. Corat Coret di Toilet (Eka Kurniawan, 2000)

Tsu: Hey, Kawan, aku memang PKI: Penggemar Komik Indonesia.

Tsa: *I am indeed a communist: comedian, musician, and artist.*

Dalam hal ini harus diketahui makna esensial seperti:

Makna berkaitan dengan tema (komunisme) dan bentuknya (singkatan/akronim) dan dapat mereproduksi efek (lucu, sarkastik), namun tidak mengganggu alur cerita (hanya balasan sembarangan terhadap pesan di dinding toilet).

8. Transferensi vs. Kesetaraan Budaya (*Trasnsference vs. Cultural Equivalent*)

Transferensi merujuk pada strategi penerjemahan di mana suatu istilah atau elemen bahasa dari teks asli dipertahankan tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Transferensi bertujuan mempertahankan elemen-elemen khas teks asli, seperti istilah khusus, nama tempat, atau ungkapan budaya, dengan asumsi bahwa pembaca dalam bahasa sasaran dapat memahaminya. Sedangkan Kesetaraan budaya melibatkan penyesuaian atau penerjemahan elemen-elemen budaya agar sesuai dan dapat dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Hal ini berfokus pada memastikan bahwa pesan atau konten budaya dalam teks asli dapat diakses dengan efektif oleh pembaca

target tanpa kehilangan makna atau nilai budayanya. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

- a. Bila Malam Bertambah Malam (Putu Wijaya)

Tsu: Titiyang Gusti Biang

T: *At your service, Gusti Biang.*

CE: *At your service, Your Ladyship.*

- b. Ca-Bau-Kan (Remy Sylado, 2001)

Tsu: Ca-Bau-Kan (novel title)

T: *Ca-Bau-Kan*

CE: *The Courtesan*.

9. Setia atau Bebas (*Faithful or Free*)

Pendekatan setia dalam penerjemahan karya sastra menekankan keberlanjutan makna dan nuansa teks asli seakurat mungkin. Penerjemah berusaha mempertahankan struktur kalimat, gaya penulisan, dan makna secara setia. Sedangkan Pendekatan Bebas, melibatkan kebebasan interpretasi dan kreativitas penerjemah untuk menghasilkan teks yang dapat lebih cocok atau lebih menarik bagi pembaca sasaran. Penerjemah memiliki kebebasan untuk menyusun ulang kalimat atau memodifikasi gaya penulisan. Keputusan antara setia atau merdeka dalam penerjemahan karya sastra haruslah bijaksana, mempertimbangkan keunikan teks asli dan harapan pembaca sasaran. Terdapat tempat bagi kedua pendekatan ini tergantung pada tujuan penerjemahan dan audiens yang dituju. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

- a. Ca-Bau-Kan (Remy Sylado, 2001)

Tsu: dalam kehidupan ini, orang cenderung menggunakan etika binatang pintar: siapa kuat dia berhak hidup, siapa lemah dia tersingkir dan salah.

Faithful: *in the real life, people tend to use the ethics of clever beasts: the strong would win and be*

in the right, while the weak would be pushed aside and be in the wrong.

Free: *in the real life, people tend to apply the law of the jungle: the strong shall triumph over the weak.*

// in the real life, it's just survival of the fittest: only the strong shall thrive, the weak shall perish

10. Catatan (Notes)

Dalam konteks penerjemahan karya sastra, catatan merujuk pada penjelasan, komentar, atau informasi tambahan yang disertakan oleh penerjemah dalam teks terjemahan. Penggunaan catatan yang bijaksana dapat menjembatani kesenjangan budaya dan linguistik, menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan bermakna. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

a. Labirin Kekejaman (Triyanto Triwikromo, Koran Tempo, Minggu, 10 Juni 2012)

Tsu: Mereka menangkap, dan menciduk secara sembarangan orang-orang yang dianggap berkomplot membunuh para jenderal dalam Tarian Harum Bunga di Lubang Buaya.

Tsa: *They captured at random those they thought had plotted to kill the generals during the Dance of the Fragrant Blooms at Lubang Buaya, the dumping ground of the tortured bodies.*

11. Adaptasi (Adaptation)

Dalam penerjemahan karya sastra, adaptasi mengacu pada proses penyesuaian teks asli agar dapat diakses dan dipahami oleh pembaca sasaran dengan lebih baik. Adaptasi dapat melibatkan perubahan struktur, gaya, atau elemen-elemen lain dari teks untuk mempertimbangkan perbedaan budaya, linguistik, atau konvensi sastra. Sebagai contoh dalam terjemahan berikut:

- a. Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah (Intan Paramaditha, 2017)

Tsu: Dulu kucing itu dinamai “si Manis” bukan karena nama-nama untuk kucing bersifat terbatas dan setipe (Manis, Meong, Pus), tapi karena tingkahnya lebih manis dari ibunya, si Brandal.

Tsa: *The cat was named "Sweetie" not because they picked a common name for cats—Sweetie, Kitty, Puss—but because he was sweeter than his mother, Baddie.*



PENERJEMAHAN NOVEL

Menerjemahkan karya fiksi, terutama novel, dianggap lebih kompleks daripada jenis teks non-sastra. Selain memerlukan kemampuan dalam dua bahasa, penerjemah juga harus memiliki pemahaman yang luas tentang sosiokultural dari kedua bahasa sumber dan sasaran. Hal ini disebabkan oleh sifat fiksi yang mencerminkan kehidupan dengan makna yang perlu diinterpretasikan secara mendalam terhadap simbol-simbol kultural dan sosial.

Dalam konteks ini, Hu (2000: 1) menegaskan bahwa *"Translation of fiction is much more complicated than the translation of other genres, as it deals not only with bilingual, but also bi-cultural and bi-social transference."* Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan karya fiksi, termasuk novel, merupakan tugas yang lebih sulit dan kompleks dibandingkan dengan jenis karya lainnya. Hal ini karena proses menerjemahkan fiksi tidak hanya melibatkan penerjemahan dua bahasa yang memiliki sistem yang berbeda, tetapi juga mentransfer makna dari dua sosiokultural yang berbeda. Fiksi atau novel mencerminkan kehidupan dengan tingkat makna yang tinggi, menggunakan bahasa yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap simbol-simbol kultural dan sosial, serta membutuhkan pemahaman yang tinggi terhadap latar belakang dan karakter.

Selanjutnya, Newmark (1988:170) menambahkan bahwa novel sering mengandung ungkapan-ungkapan idiomatik yang tidak ditemukan dalam teks non-sastra. Ungkapan-ungkapan dalam dialog sering kali mengandung implikatur-implikatur yang kaya makna, yang bergantung pada konteks sosiokultural pengguna bahasa sumber (Bsu). Oleh karena itu, dengan kemampuan interpretasi yang tinggi, penerjemah harus mampu mencari padanan untuk implikatur-implikatur tersebut sesuai dengan konteks sosiobudaya pengguna bahasa sasaran (Bsa). Ekspresi-ekspresi atau frasa-frasa idiomatik dalam novel juga sering mengandung makna konotatif, sehingga penerjemah harus tepat dalam mencari padanan yang sesuai dengan konteks masyarakat dan budaya pengguna bahasa sasaran.

Reiss (1976) dalam Nord (1997: 89), menambahkan
“A literary translation orients itself towards the particular character of the work of art, taking as its guiding principle the author’s creative will. Lexis, syntax, style and structure are manipulated in such a way that they bring about in the target language an aesthetic effect which is analogous to the expressive individual character of the source text.”

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa penerjemahan sastra mencerminkan karakteristik seni dalam karya, dengan prinsip panduan yang menjadi kehendak kreatif penulis. Leksis, sintaksis, gaya, dan struktur dimanipulasi sedemikian rupa sehingga menciptakan efek estetika dalam bahasa sasaran yang sebanding dengan karakter ekspresif individu dalam teks asal. Ini mengimplikasikan bahwa penerjemahan sastra harus sejalan dengan prinsip, ide, tujuan, dan nilai estetika yang terkandung dalam karya itu sendiri.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan novel (fiksi) memiliki perbedaan dengan penerjemahan teks non-fiksi. Proses penerjemahan novel

memerlukan tingkat ketepatan, kejelasan, dan kewajaran yang tinggi, karena penerjemah harus mampu mentransfer bukan hanya makna atau pesan dalam bentuk bahasa konotatif dari teks asal ke dalam teks sasaran, tetapi juga seluruh makna yang terkandung dalam simbol-simbol atau bentuk-bentuk budaya dan sosial dalam cerita tersebut. Ini berarti bahwa seorang penerjemah novel setidaknya harus memiliki keterampilan dalam dua bahasa, pemahaman tentang dua budaya dan masyarakat, pengetahuan tentang teori terjemahan dan sastra, apresiasi seni, motivasi, dan ketekunan sebagai bekal untuk melakukan penerjemahan. Dalam konteks ini, menerjemahkan novel seharusnya mirip dengan menceritakan kembali isi cerita kepada orang lain, sehingga hasil terjemahannya tidak terlihat sebagai terjemahan, tetapi sebagai sebuah cerita yang alami, menarik untuk dibaca atau didengar.

Terkait dengan solusi penerjemahan novel, Retmono (2009) menyarankan bahwa alat sastra dalam satu bahasa tidak selalu sama dengan bahasa lain, sehingga penerjemah perlu berhati-hati. Menerjemahkan secara harfiah cenderung kurang akurat karena suatu kiasan, sebagai contoh, ketika diterjemahkan secara literal, dapat menghasilkan makna yang berbeda. Sebagai contoh, dalam kiasan '*Jem gulped like a goldfish*', kata '*goldfish*' tidak selalu merujuk pada 'ikan mas', melainkan 'ikan koki'. Hal ini karena dalam konteks kiasan tersebut, yang sering kali '*gulped*' atau 'menggelapar-gelepar karena terlempar dari akuarium' adalah 'ikan koki', bukan 'ikan mas'. Oleh karena itu, penerjemahan kiasan, sebagai salah satu alat sastra, sebaiknya dilakukan secara literal dan kontekstual, bukan harfiah, agar tetap sesuai dengan konteks budaya masyarakat sasaran.

Dalam konteks ini, penerjemah dapat menggabungkan pendekatan literal dan sastra selama makna yang dihasilkan dapat dipahami oleh masyarakat pengguna bahasa sasaran (Bsa). Sebagai contoh, kata '*gulped*' dapat diterjemahkan secara harfiah dan disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, sebagai '*megap-megap*'.

Dengan demikian, menerjemahkan novel sama dengan menerjemahkan keseluruhan aspek kehidupan seseorang yang penuh dengan berbagai peristiwa, perasaan, dan tindakan. Penulis novel menyampaikan keragaman tersebut melalui karyanya dalam bentuk tulisan yang kaya dengan unsur sastra, menjadikan karya tersebut sebagai karya sastra.

Karya sastra, seperti novel, menunjukkan perbedaan struktur teks dan karakteristik bahasa yang berbeda dengan karya non-sastra. Oleh karena itu, proses menerjemahkan karya sastra melibatkan kesulitan dan kompleksitas tertentu. Menurut Newmark (1988) dan Bassnett (1988) seperti yang dikutip oleh Delzenderooy (2008: 5), novel dianggap sebagai salah satu bentuk karya yang sangat sulit diterjemahkan setelah puisi. Novel mengandung berbagai piranti sastra, seperti gaya bahasa metafora, personifikasi, aliterasi, dan berbagai satuan bahasa lain yang bersifat idiomatik, mirip dengan puisi yang memiliki unsur-unsur seperti rima, asonansi, dan aliterasi. Semua piranti atau unsur sastra tersebut menjadi tantangan yang sulit dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, terjemahan novel termasuk dalam kategori terjemahan karya sastra (*literary translation*). Albakry (2004: 5) menekankan bahwa terjemahan karya sastra adalah suatu seni yang mencakup isu-isu budaya, menandakan bahwa menerjemahkan karya sastra bukanlah tugas yang mudah; penerjemah perlu memahami secara mendalam budaya sumber sebelum dapat mentransfernya dengan akurat ke dalam budaya sasaran. Dengan demikian, terjemahan sastra dapat dianggap sebagai terjemahan budaya.

Dalam konteks ini, penting bagi penerjemah sastra untuk menyampaikan pesan atau informasi dari teks sastra sumber ke dalam teks sastra sasaran seefektif mungkin. Penerjemah perlu memastikan bahwa makna yang dimaksud oleh penulis teks asli dapat dipahami dengan baik oleh penerjemah. Selain itu, isi pikiran pembaca teks sasaran seharusnya sejalan dengan pemahaman pembaca teks asli. Oleh karena itu, peran penerjemah sastra menjadi sangat signifikan sebagai perantara antara penulis teks

sumber dan pembaca teks sasaran, serta sebagai penutup kesenjangan informasi budaya di antara keduanya.

Permasalahan tersebut, Huang dan Wang (2006: 46) menyatakan::

"What is relevant in the source language environment may not be relevant in the target one, thus the translator's job is to bridge gaps between the source text and target text, and intention of the source language author and receiving capacity of the target language reader."

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apa yang dianggap relevan dalam konteks bahasa sumber belum tentu memiliki relevansi yang sama dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, tugas penerjemah adalah untuk menjembatani kesenjangan antara teks asli dan terjemahannya, serta mencocokkan tujuan penulis dalam bahasa sumber dengan pemahaman pembaca dalam bahasa sasaran.

Demikian pula, hasil terjemahan novel sebagai produk terjemahan karya sastra sebaiknya mempertahankan bentuk novel, sama halnya dengan puisi yang diterjemahkan sebagai puisi. Jika sebuah novel diterjemahkan ke dalam format yang tidak dapat dipahami oleh pembaca yang menghargainya, maka nilai estetika dan keindahan gayanya dapat hilang. Gaya yang terwujud dalam piranti sastra, sebagai alat yang digunakan penulis untuk menyampaikan ide dan perasaannya, harus ditransfer ke dalam novel terjemahan dengan akurat. Sebaliknya, novel terjemahan yang tidak mampu menangkap nuansa sastra dapat kehilangan esensinya.

Pandangan ini konsisten dengan pendapat Xiaoshu dan Dongming (2003: 1) yang menyatakan:

"It is universally acknowledged that every writer has a literary style and that his style is reflected in his writing. Some will say that a translation should reflect

the style of the original and others say that a translation should possess the style of the translator."

Penerjemah perlu memperhatikan dan tidak mengabaikan piranti sastra (*literary devices*) yang terdapat dalam novel. Kemampuannya harus mencakup kepekaan terhadap aspek sastra dan kemampuan untuk memahami dengan mendalam ekspresi bahasa yang dihadirkan oleh penulis novel, termasuk dalam bentuk idiom, metafora, personifikasi, kiasan, aliterasi, dan sebagainya. Penting bagi penerjemah untuk menyadari bahwa yang sedang diterjemah adalah sebuah novel, bukan sekadar dokumen biasa. Terjemahan dapat dianggap sebagai "kesalahan" jika tidak mampu menyampaikan kebenaran dari teks sumber, meskipun keberadaan terjemahan tetap dianggap sebagai suatu kebutuhan. Showeman, seperti yang dikutip oleh Ordudary (2008: 3), menyatakan bahwa terjemahan adalah "*a sin*"; namun, di sisi lain, terjemahan dianggap sebagai suatu kebutuhan.

Hoed (2009) menekankan bahwa penerjemahan novel terkait dengan dua aspek utama. Pertama, novel perlu dianggap sebagai suatu karya seni. Prinsip dasar dalam menerjemahkan novel adalah rekreasi, yaitu proses menulis kembali atau menciptakan kembali, yang terkadang tidak sepenuhnya identik dengan teks aslinya. Oleh karena itu, menilai hasil terjemahan menjadi tugas yang tidak mudah. Meskipun dalam batas tertentu, penerjemah memiliki kebebasan untuk mengekspresikan daya kreasi mereka.

Kedua, novel merupakan bagian dari apa yang disebut Even-Johar sebagai Polysystem. Polysystem adalah suatu sistem yang mencakup berbagai subsistem di dalamnya. Saat sebuah novel diciptakan, pengaruh dari subsistem atau kekuatan di sekitar penulis sangat kuat. Kekuatan ini, yang disebut sebagai patronage oleh Lefevere, mencakup faktor-faktor kontrol di luar lingkup kesusastraan, seperti dorongan, propaganda, penyensoran, dan bahkan potensi kerusakan terhadap karya sastra.

Seorang penulis novel tidak selalu memulai dengan gagasannya sendiri; dia cenderung mengikuti model-model yang sudah ada. Sebagai contoh, jika N.H. Dini menulis novel "Pada Sebuah Kapal," hal itu tidak berarti bahwa gagasan sepenuhnya berasal darinya sendiri. Patron dapat berbentuk simbolis, abstrak, atau bahkan lembaga atau individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia penerbitan. Penerbit memiliki peran besar dalam menentukan apakah suatu novel akan diterbitkan, dan dengan kekuatannya, penerbit dapat memengaruhi kesuksesan penerbitan, melakukan penyensoran, atau bahkan merusak karya sastra tersebut. Dalam hal ini, penerjemah dihadapkan pada tantangan untuk tetap konsisten dengan idealismenya atau dapat mengubahnya sesuai dengan keinginan penerbit.

Situasi serupa juga terjadi dalam dunia penerjemahan, terutama dalam konteks penerjemahan karya sastra. Penerjemah novel dapat terpengaruh secara langsung atau tidak langsung oleh patron, seperti penerbit atau pihak lain yang mendukung proses penerbitan terjemahannya. Seorang penerjemah yang kurang teguh terhadap idealisme atau ideologinya mungkin akan mengikuti arahan dari pihak patron tersebut.

Faktor lain yang memengaruhi penulis atau penerjemah adalah poetics, yaitu sistem yang ada dalam masyarakat. Mereka cenderung mengamati selera masyarakat dalam menciptakan karya mereka. Contohnya, Habiburrahman, penulis novel "Ayat-ayat Cinta", memiliki kecerdasan dalam melihat peluang dan tren pasar. Dengan memahami kecenderungan masyarakat Indonesia yang menyukai karya sastra religius, dia menciptakan novel yang sangat diminati, dan adaptasi filmnya sukses di pasaran. Dalam hal ini, penulis mampu memahami dan merespon situasi serta kondisi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, interaksi antara patronage dan poetics menghasilkan dinamika yang berkelanjutan, dan sebenarnya, penulis diarahkan oleh dua kekuatan tersebut.

Dalam konteks penerjemahan novel, patron bagi penerjemah merupakan karya "*To Kill a Mockingbird*" sendiri.

Penerjemah harus menyesuaikan gaya terjemahan dengan gaya novel tersebut. Namun, di sisi lain, penerjemah juga terikat oleh patron lain, seperti penerbit atau lembaga pendukung keuangan penerjemahan dan penerbitan. Sementara poeticsnya mencakup masyarakat sasaran, yaitu para pembaca novel terjemahan Indonesia. Oleh karena itu, kreativitas seorang penerjemah sangat dipengaruhi oleh kekuatan patron dan poetics, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Dengan demikian, terkait dengan konsep polysistem yang telah dijelaskan sebelumnya, penting untuk mencapai kesesuaian antara hasil terjemahan dengan harapan pembaca. Harus ada konsistensi antara ekspektasi pembaca dan realitas. Meskipun diharapkan bahwa hasil terjemahan akan berupa teks sastra, namun pada kenyataannya mungkin bukan merupakan teks sastra. Ini adalah situasi yang tidak diinginkan dalam konteks penerjemahan karya sastra.

Hilaire Belloc (dalam Bassnett-McGuire, 1991:116) menyajikan enam aturan dalam penerjemahan novel sebagai dibawah:

1. *View the text as a whole: Rather than translating word by word or sentence by sentence, the translator should consider the entire work as an integral unit and translate in sections, ensuring that each part contributes to conveying the overall meaning effectively.*
2. *Translate idioms appropriately: Idioms should be translated into equivalent idioms in the target language, recognizing that idiomatic expressions often require a different form of translation from the original.*
3. *Translate intentions: It's essential to convey the intended meaning or purpose behind phrases, considering that the intention behind a phrase in one language may differ in emphasis or subtlety from its literal form.*

4. *Beware of false cognates: Avoid translating words or structures that appear to correspond in both the source language and the target language but actually have different meanings, such as "demander" (to ask) wrongly translated as "to demand."*
5. *Boldly transform: The translator is encouraged to boldly transmute the text, understanding that the essence of translation involves resurrecting foreign elements in a native context, effectively adapting them for the target audience.*
6. *Avoid embellishment: The translator should refrain from adding unnecessary embellishments or alterations to the original text, ensuring that the translation remains faithful to the source material without unnecessary adornments..*

Dari keenam aturan yang diungkapkan oleh Belloc (dalam Bassnett-McGuire, 1991), dapat disimpulkan bahwa seorang penerjemah sebaiknya tidak terpaku pada menerjemahkan secara literal, melainkan selalu mempertimbangkan karya secara keseluruhan, memahami makna tujuan, dan berani melakukan penyesuaian agar teks tetap bermakna dalam konteks bahasa sasaran.

Pertama, penerjemah perlu melihat naskah aslinya sebagai sebuah entitas terpadu, meskipun saat menerjemahkan, dia bisa membaginya menjadi bagian-bagian tertentu. Kedua, penerjemah sebaiknya menerjemahkan idiom dengan idiom yang sesuai dalam bahasa sasaran, meskipun kata-katanya mungkin tidak persis sama. Ketiga, penerjemah harus mentransfer maksud dengan akurat, yang dalam konteks ini mengacu pada muatan emosi atau perasaan yang terkandung dalam ekspresi tertentu. Ekspresi dalam bahasa sumber mungkin memiliki muatan emosi yang lebih intens dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa sasaran.

Sebaliknya, ada kalimat-kalimat yang sesuai dalam bahasa asal tetapi terdengar aneh jika diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa target. Keempat, penerjemah juga harus waspada terhadap kata-kata atau struktur yang tampak serupa di antara kedua bahasa, namun memiliki makna yang berbeda secara signifikan. Selain itu, hal kelima, penerjemah perlu bersikap tegas dalam membuat perubahan yang diperlukan dari bahasa asal ke bahasa target. Proses menerjemahkan kisah fiksi bisa dianggap sebagai pembangkitan kembali makna yang asing dalam bahasa setempat. Makna asing tersebut merujuk pada esensi cerita dalam bahasa asal, sedangkan bahasa setempat adalah bahasa target.

Hal keenam, penerjemah juga tidak boleh menambah atau menghias cerita asli dengan unsur-unsur yang dapat merusak kesan cerita dalam bahasa target. Tugasnya adalah untuk menghidupkan kembali esensi yang asing, bukan memperindah atau merusakkannya. Prinsip-prinsip ini dapat membimbing penerjemah, terutama dalam menerjemahkan novel, dengan mengambil langkah-langkah praktis seperti memastikan keselarasan makna di seluruh isi novel, menyesuaikan idiom, mengalihkan muatan emosional, menangani struktur bahasa, menerapkan pendekatan dan strategi penerjemahan yang sesuai, dan tetap setia terhadap pesan penulis asli. Namun demikian, menurut Taryadi (2000:1), prinsip-prinsip ini belum cukup untuk menghasilkan seorang penerjemah novel yang teruji di lapangan karena keberhasilan terjemahan bersifat relatif.



KUALITAS PENERJEMAHAN DAN PENILAIANNYA

Kualitas terjemahan merujuk pada seberapa baik atau tidak hasil terjemahan yang dibuat oleh penerjemah. Penilaian kualitas terjemahan adalah proses yang dilakukan oleh ahli penerjemah untuk mengevaluasi terjemahan dan menentukan kualitasnya. Ada sejumlah pendekatan yang tersedia saat ini untuk menilai kualitas terjemahan. Strategi-strategi tersebut antara lain adalah *cloze technique*, *reading-aloud technique* (Nida dan Taber, 1969), *back-translation* (Brislin, 1976), *functional approach* (Machali, 2000) dan penilaian tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan (Nababan, Nuraeni dan Sumardiono, 2012). Setiap strategi penilaian kualitas terjemahan memiliki dasar dan tujuan yang berbeda, serta kelebihan dan kekurangan.

A. Strategi Back-Translation

Strategi *Back-Translation* diungkapkan oleh Brislin (1976) sebagai teknik untuk menilai kualitas dari pada terjemahan dengan mengembalikan terjemahan kedalam Bahasa Sumber (BSu), kemudian dibandingkan kembali dengan teks aslinya. Kelebihan dari penggunaan teknik ini ialah seseorang yang menguji terjemahan dapat membandingkan dua teks Bahasa Sumber (BSu) untuk mendapatkan garis besar dari kualitas terjemahan walaupun orang tersebut tidak mengetahui jauh tentang Bahasa Sasaran (BSa). Kekurangan dari teknik ini dapat memberikan rasa

kepercayaan terhadap terjemahan yang salah saat kedua teks BSu setara. Maka dari itu perlunya metode lain disamping *Back-Translation* sebagai pengujian kualitas tambahan. Penilaian dari teknik penerjemahan balik (*Back-Translation*) dapat dikategorikan kedalam tiga kriteria; Terbaik (*Best*), Sedang (*Medium*), dan Terburuk (*Worst*). Prosedur penerjemahan balik juga berguna untuk menyelidiki sifat-sifat bahasa tertentu, karena prosedur ini menyediakan sarana untuk mengevaluasi sejauh mana makna dipertahankan dalam penerjemahan dan strategi yang digunakan untuk mengkodekan makna. Ada berapa tahapan dalam melakukan teknik ini seperti berikut (Breslin, 1976):

1. Penilai menyiapkan teks dari Bahasa Sumber dan hasil terjemahan ke Bahasa Sasaran.
2. Teks terjemahan tersebut diterjemahkan kembali kedalam Bahasa Sumber, bisa dilakukan oleh pihak ketiga.
3. Setelah mendapatkan dua versi teks Bahasa Sumber, maka penilai dapat memberikan penilaian terhadap kualitas terjemahan walaupun tidak mengetahui Bahasa Sasaran yang dituju oleh penerjemah.

B. Strategi Functional Approach

Menurut Machali (2000), dalam mengevaluasi sebuah terjemahan, penting untuk memperhatikan prinsip validitas dan reabilitas. Namun, karena penilaian terjemahan bersifat relatif, validitas sering dinilai dari segi content dan face. Ini disebabkan karena proses penilaian terjemahan melibatkan evaluasi konten serta faktor-faktor seperti kelancaran bacaan (face), meskipun ini terkait dengan makna. Dalam menetapkan kriteria penilaian, aspek-aspek dasar yang menjadi pemisah antara terjemahan yang tepat dan tidak tepat adalah penting. Kriteria pertama adalah ketidakbolehan adanya penyimpangan makna referensial yang berkaitan dengan maksud asli penulis. Kriteria lainnya meliputi kesesuaian dalam padanan (linguistik, semantik, dan pragmatik), kejelasan ekspresi dalam Bahasa Sasaran, konsistensi terminologi,

2. Total: Mencapai 75% atau lebih ketika dibandingkan dengan jumlah kalimat keseluruhan teks.
3. Runtut: Menunjukkan kesesuaian atau kecocokan dalam hal makna.
4. Wajar: Diartikan secara alami, tidak kaku, karena terjemahan harfiah bisa terasa kaku atau tidak wajar.
5. Penyimpangan: Kesalahan, bukan perubahan (contoh: perubahan gaya).

Machali (2000) mengusulkan tiga tahap penilaian, yang harus dilalui secara berurutan:

1. Tahap Pertama: Penilaian fungsional untuk mendapatkan kesan umum apakah tujuan umum penulisan tersampaikan dengan benar. Jika tidak, penilaian akan dilanjutkan ke tahap kedua dan ketiga.
2. Tahap Kedua: Penilaian terinci berdasarkan kriteria-kriteria yang tercantum dalam tabel 12.1.
3. Tahap Ketiga: Penilaian di mana penilaian terinci dari tahap kedua dikelompokkan ke dalam skala atau kontinum dan diberikan nilai. Ini memudahkan penilaian dengan kategori yang diwujudkan dalam indikator pada tabel 12.2.

Machali (2000) juga mengonversi kategori terjemahan menjadi rentang nilai berdasarkan prinsip piramida, di mana semakin baik terjemahannya, semakin kecil rentang angka atau nilainya. Ini direpresentasikan dalam tabel berikut:

Kategori	Nilai	Indikator
Terjemahan hampir sempurna	86-90 (A)	Penyampaian alami; hampir tidak terasa seperti terjemahan; tidak ada kesalahan ejaan; tidak ada kesalahan atau penyimpangan tata bahasa; tidak ada kekeliruan dalam penggunaan ungkapan.
Terjemahan sangat bagus	76-85 (B)	Tidak ada distorsi makna; tidak ada terjemahan harfiah yang kaku;

		tidak ada kekeliruan dalam penggunaan istilah; mungkin ada satu-dua kesalahan dalam tata bahasa atau ejaan (dalam kasus Bahasa Arab, tidak boleh ada kesalahan ejaan).
Terjemahan baik	61-74 (C)	Tidak ada distorsi makna; ada terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks, sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan; kesalahan dalam tata bahasa dan idiom relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks. Mungkin ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku atau umum. Mungkin ada satu-dua kesalahan dalam tata ejaan (untuk Bahasa Arab, tidak boleh ada kesalahan ejaan).
Terjemahan cukup	46-60 (D)	Mungkin terasa sebagai terjemahan; terdapat beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 25% dari keseluruhan teks. Terdapat beberapa kesalahan dalam idiom dan/atau tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25% dari keseluruhan teks. Mungkin terdapat satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku, tidak umum, atau kurang jelas.
Terjemahan buruk	20-45 (E)	Terjemahan sangat terasa sebagai terjemahan; terlalu banyak

		terjemahan harfiah yang kaku (relatif lebih dari 25% dari keseluruhan teks). Distorsi makna dan kesalahan dalam penggunaan istilah relatif lebih dari 25% dari keseluruhan teks.
--	--	--

Tabel 12.2. Indikator Penilaian Terjemahan (Machali, 2000)

C. Strategi Tingkat Keakuratan, Keberterimaan, dan Keterbacaan

Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) mengusulkan strategi untuk menilai kualitas terjemahan secara holistik, yang melibatkan semua aspek, yaitu keakuratan pesan, keberterimaan terjemahan sesuai dengan norma-norma bahasa sasaran, dan keterbacaan terjemahan untuk memastikan pemahaman oleh pembaca sasaran. Dengan demikian, terjemahan yang berkualitas diharapkan memenuhi ketiga aspek tersebut (keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan).

1. Keakuratan

Keakuratan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas sebuah terjemahan. Keakuratan mengacu pada kesesuaian atau kesepadanan pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Nababan dkk, 2012:44). Kesepadanan di sini berarti bahwa isi atau pesan dalam teks bahasa sumber harus sama dengan isi atau pesan dalam teks bahasa sasaran. Oleh karena itu, dalam proses menerjemahkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemah harus memastikan bahwa pesan asli tidak hilang, tidak ditambahkan, dan tidak diubah (Simatupang, 2000:131).

2. Keberterimaan

Keberterimaan mengacu pada sejauh mana sebuah teks terasa alami bagi pembaca sasaran. Aspek keberterimaan ini berkaitan dengan sistem bahasa dan budaya dari bahasa sasaran. Seperti yang dijelaskan oleh Nababan dkk. (2012:44),

"istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, baik pada tingkat mikro maupun makro."

Lebih lanjut, aspek keberterimaan juga mengacu pada kesesuaian terjemahan dengan kaidah-kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, baik pada tingkat mikro maupun makro (Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono, 2012). Jika terjemahan tidak sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya bahasa sasaran, maka terjemahan akan terasa tidak alami dan tidak diterima oleh pembaca sasaran. Kealamiahannya terjemahan dalam konteks ini mencakup berbagai bidang terjemahan, seperti kedokteran, sastra, teknik, dan sebagainya. Teks yang berkaitan dengan bidang tertentu harus diterjemahkan dengan memperhatikan kaidah bahasa sasaran yang berlaku di bidang tersebut. Selain itu, kealamiahannya teks terjemahan juga berkaitan dengan kesesuaian norma dan budaya bahasa sasaran.

3. Keterbacaan

Aspek ketiga dalam menilai kualitas suatu terjemahan adalah keterbacaan, yang mengacu pada seberapa mudah suatu teks terjemahan dipahami (Richards et al. dalam Nababan, 1999:62). Dalam konteks penerjemahan, menurut Nababan (2012:45), istilah keterbacaan tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Namun, hingga saat ini, keandalan indikator untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks masih perlu dipertanyakan. Terlepas dari itu, seorang penerjemah perlu memahami anggitan atau konsep keterbacaan teks dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan ini akan sangat membantu penerjemah dalam menjalankan tugasnya..

Dengan memperhatikan penjelasan sebelumnya tentang kualitas terjemahan, berikut adalah skala penilaian yang mencakup keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan:

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks bahasa sumber dialihkan dengan akurat ke dalam bahasa sasaran; tidak ada distorsi makna sama sekali.
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks bahasa sumber sudah dialihkan dengan akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa), atau bahkan ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau bahkan dihilangkan.

Tabel 12.3. Instrumen Penilaian Keakuratan Terjemahan

Skala penilaian keakuratan terjemahan dilengkapi dengan skala penilaian yang menggambarkan tingkat keakuratan terjemahan berserta penjelasan kualitatifnya yang tercantum di bagian sebelah kanan tabel.

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alami; istilah teknis yang digunakan umum dan dikenal oleh pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang benar.

Kurang Berterima	2	Secara umum, terjemahan sudah terasa alami; namun, mungkin ada sedikit ketidakakraban pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan terasa tidak alami atau seperti terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak umum atau akrab bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 12.4 Instrumen Penilaian Keberterimaan Terjemahan

Serupa dengan skala penilaian keakuratan terjemahan, alat penilaian keberterimaan terjemahan juga memiliki skala 1 hingga 3 yang menunjukkan kondisi keberterimaan terjemahan, bersama dengan definisi kualitatifnya di tabel paling kanan.

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Keterbacaan Tinggi	3	Pembaca dapat dengan mudah memahami teks terjemahan, termasuk kata-kata, istilah teknis, frasa, klausa, atau kalimat.
Keterbacaan Sedang	2	Meskipun terjemahan sebagian besar dapat dipahami oleh pembaca, beberapa bagian memerlukan beberapa kali bacaan untuk memahaminya.
Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit bagi pembaca untuk memahaminya.

Tabel 12.5 Skala Penilaian Keterbacaan

Tabel instrumen penilaian tingkat keterbacaan terjemahan di atas menampilkan skala dari 1 hingga 3 sebagai tolak ukur tingkat keterbacaan terjemahan. Tabel paling kanan menampilkan penjelasan parameter kualitatifnya.



KESULITAN-KESULITAN DALAM PENERJEMAHAN

Para ahli bahasa dan individu yang tertarik pada studi kebahasaan telah memahami konsep bahwa setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri. Sistem dalam suatu bahasa bersifat polisistemik karena tiap bahasa memiliki struktur sintaktis, sintakmatik, leksikal, dan morfem yang berbeda dari bahasa lainnya. Perbedaan dalam sistem bahasa tidak hanya terjadi antara bahasa-bahasa yang tidak sekerabat, tetapi juga di antara bahasa-bahasa sekerabat. Variasi dalam sistem bahasa ini menyebabkan kesulitan dalam pengajaran bahasa, terutama saat mengajarkan bahasa asing, dan dalam proses penerjemahan (Nababan, 1999: 54).

Kesulitan dalam penerjemahan juga muncul akibat perbedaan budaya. Keterkaitan antara bahasa dan budaya sangat erat, seolah-olah keduanya merupakan sisi yang tak terpisahkan seperti koin. Kesulitan dalam aspek bahasa juga menciptakan kesulitan budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Penerjemah juga dihadapkan pada kesulitan memahami budaya, sebagaimana disampaikan oleh Nida (dalam Tymoczko, 2004: 163), bahwa *"not only the problems related to cultural differences faced by the translator but also what he calls 'technique of adjustment' that are available to the translator."* Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penerjemah tidak hanya menghadapi kesulitan akibat perbedaan

budaya, tetapi juga terkait dengan teknik penyesuaian yang digunakan dalam kegiatan penerjemahan.

Selanjutnya, Nababan menjelaskan secara rinci mengenai hambatan-hambatan dalam proses penerjemahan. Hambatan-hambatan tersebut mencakup (Nababan, 1999: 55-60):

1. Perbedaan sistem antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
2. Kompleksitas semantik dan stilistik.
3. Variasi tingkat kemampuan di antara para penerjemah.
4. Kualitas teks bahasa sumber yang bervariasi.

Pengalihan gagasan atau pikiran dan pengalihan bentuk bahasa adalah dua komponen yang harus diperhatikan saat menerjemahkan teks. Kedua komponen ini dapat menyebabkan berbagai masalah atau kesulitan bagi penerjemah. Menurut Soemarno (1993: 114), masalah-masalah berikut dapat muncul dalam kaitannya dengan pengalihan ide atau pikiran:

1. Kendala dalam menguasai BSu dan BS.
2. Perbedaan latar belakang budaya antara penulis dan penerjemah.
3. Perbedaan pola berpikir antara pengarang dan penerjemah.

Sementara itu, terkait dengan pengalihan bentuk bahasa, kesulitan tersebut tampaknya dapat terlihat dengan mudah. Meskipun masalah ini pada awalnya terlihat sebagai kesulitan yang hanya berkaitan dengan aspek bentuk bahasa, namun ketika dianalisis lebih dalam, kesulitan tersebut ternyata tidaklah sederhana. Setelah seorang penerjemah berhasil memahami sepenuhnya isi atau pesan yang terkandung dalam teks asli, ia akan menghadapi berbagai kesulitan tambahan. Wilss (1983: 155) mencatat bahwa kesulitan penerjemahan dapat muncul pada tingkat sintaksis, semantik, dan gaya bahasa. Dengan demikian, kesulitan tersebut dapat mencakup: pencarian 'padanan' yang sesuai dengan situasi yang dijelaskan dalam teks asli; ragam dan gaya bahasa; dan ketepatan ungkapan.

Soemarno (1993: 15) menekankan bahwa penerjemah harus mempertimbangkan jenis materi yang sedang diterjemahkan, apakah itu berupa deskripsi, percakapan, pengetahuan umum, ilmu pengetahuan, karya sastra, atau keagamaan. Khusus untuk karya sastra dan keagamaan, Soemarno menyatakan bahwa teks-teks yang mengandung karya sastra sangat sulit untuk diterjemahkan, sementara teks-teks yang berupa kitab suci termasuk dalam kategori yang paling sulit untuk diterjemahkan. Dalam menerjemahkan teks-teks yang berisi karya sastra, kesulitan muncul ketika penulis karya sastra dan penerjemah memiliki latar belakang budaya dan pola pikir yang sangat berbeda. Kesulitan lainnya disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan bentuk bahasa itu sendiri, yang melibatkan aspek keindahannya.

Dapat diartikan bahwa keahlian seorang penerjemah dapat optimal hanya dalam domain ilmu tertentu. Seorang penerjemah yang kompeten akan mampu menghasilkan terjemahan yang baik karena memiliki pemahaman mendalam dalam mentransfer isi atau pesan dari teks asli ke dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, penerjemahan karya ilmiah seharusnya dilakukan oleh ahli di bidang tersebut, begitu pula dengan terjemahan karya linguistik yang sebaiknya ditangani oleh ahli linguistik.

DAFTAR PUSTAKA



- Ajidarma, Seno Gumira. (1999). *Iblis tidak pernah mati: Kumpulan cerita pendek*. Galang Press.
- Albakry, M. (2004). Linguistic and Cultural Issues in Literary Translation. *Translation Journal*, 8(3).
- Baker, M. (1992). *In other word: A coursebook on translation*. New York: Routledge.
- Baker, M. (2001). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.
- Basnett, S. (1996). *Translation Studies*. London: Routledge.
- Bassnett-McGuire, S. (1991). *Tanslation Studies*. Revised Edition. London: Routledge
- Bell, R.T. (1997). *Translation and Translating: Theory and Practices*. England: Longman Group
- Brislin, R. W. (1976). Comparative research methodology: Cross-cultural studies. *International Journal of Psychology*, 11(3), pp. 215-229.
- Brislin, R. W. (1976). *Translation: Applications and research*. Gradness Press Inc.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press
- Choliludin. (2006). *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Bekasi: VISIPRO Divisi dari Kesaint Blanc.
- Damono, S.D. (2008). *Tentang Penerjemahan Sastra*. Seminar Nasional Penerjemahan Karya Sastra dan Subtitling “Penerjemahan dalam Berbagai Wajah: Novel, Komik dan Film”. Semarang: FBS, Universitas Dian Nuswantoro.

- Delzenderooy, S. (2008). A Study of Persian Translation of Narrative Style: A Case Study of Virginia Woolf's *The Waves*. *Translation Journal*, 12(1).
- Hanafi, N. (1996). *Teori dan Seni Menerjemahkan*. Flores: Nusa Indah.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book*. New York: Routledge.
- Hidayat, R.S. (2000). *Deverbalisasi sebagai proses terjemahan*. Makalah dipresentasikan dalam Diskusi I Himpunan Penerjemah Indonesia di Universitas Nasional, Jakarta
- Hirata, Andrea. (2008). *Laskar Pelangi*. Bentang Pustaka
- Hoed, B.H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Hu, Y. (2000). The Sociosemiotic Approach and Translation of Fiction. *Translation Journal*, 4(4).
- Huang, M., & Wang, H. (2006). *Translating Idioms from the Point of View of Relevance Theory*. Volume 4. No. 3 (Serial Number No. 30) 142 March 2006. US-China Foreign Language, ISSN 1539-8080, USA: China University of Mining and Technology
- Kardimin. (2013). *Pintar Menerjemah: Wawasan Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, Eka. (2000). *Corat Coret di Toilet*. AKSARA Indonesia
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America: Lanham, MD.
- Levy, J. (1967). *Translation as a Decision Process*. The Hague: Mouton
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: P.T.Grasindo Gramedia Widiasarana.

- Machali, R. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Meyer, J. (1997). What is Literature. *Work Papers of the Summer Institute of Linguistics*, University of North Dakota Session, Volume 41. Retrieved from <http://www.und.nodak.edu/dept/linguistics/wp/1997/Meyer.htm>
- Molina, L. & Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), pp. 498–512. doi:10.7202/008033ar
- Nababan, M. (1999). Sexism in language: A literature survey. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Studi Amerika*, 3(4), pp. 17-29.
- Nababan, M. (2003). *Seksisme dalam Buku Bahasa Inggris SMP dan SMU*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M. (2003). Sexist attitude in language use among native speakers of bahasa Indonesia. *Jurnal Etnografi*, 1(1), pp. 62-70.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), pp. 39-57.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International Ltd.
- Nida, E. A. & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nida, E. A. & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Netherland: BRILL.
- Nord (1997). *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Oittinen, R. (2002). *Translating for children* (Vol. 2150). Routledge.
- Ordudari, M. (2007). Translation Procedures, Strategies and Methods. *Translation Journal*, 11(4).
- Paramaditha, Indah. (2017). *Sihir Perempuan*. PT. Gramedia Pustaka Utama

- Perda Kab. Sukoharjo (2010). *Leaflet PUD Kab. Sukoharjo*. Sukoharjo.
- Reiss, K. (1976). How to Teach Translation: Problems and Perspectives. *The Bible Translator*, 27(3), 329-341.
- Retmono. (2009). *Conversation with Expert [Audio tape]*. Semarang, Juli 2009.
- Rusli, Marah. (2008). *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Balai Pustaka
- Silalahi, R. (2009). *Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks Medical-Surgical Nursing dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Medan: Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara
- Soemarno, T. (1993). Studi tentang Kesalahan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (oleh Mahasiswa yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa). Unpublished Thesis. Malang: Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang
- Soemarno, T. (2003). “Menerjemahkan itu Sulit dan Rumit”. *Kongres Nasional Penerjemahan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa & Program Pascasarjana, USM Surakarta.
- Suryaminata, Z. (1996). *Penelitian Terhadap Terjemahan Karya Sastra: Pedoman Penerjemahan*. Bandung: Translation Seminar.
- Suryaminata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sylado, Remy. (2001). *Ca-bau-kan: Hanya sebuah dosa*. KPG (bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation)
- Taryadi, A. (2000). Laporan Diskusi Penerjemahan Relativitas dalam Penerjemahan: Masalah Benar Salah. *Lintas Budaya*. No. 19/VIII/12

- Triwikromo, Triyanto. (2012). *Labirin Kekejaman*. Koran Tempo, Minggu, 10 Juni 2012.
- Tymoczko, M. (2004). *Similarity and Difference in Translation*. Guaraldi, Rimini.
- Venuti, L. (1995). Translation, authorship, copyright. *The Translator*, 1(1), pp. 1-24.
- Walter, E. (2008). *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Cambridge University Press.
- Wang, P. (2009). *Conversation with Expert [Audio tape]*. New South Wales, Australia, November 2009.
- Wilss (1983). Translation difficulties. In Eppert, F. (ed.). *Translation: Aspects, Concepts, Implications*. Singapore: RELC, 20-30.
- Xiaoshu, S. & Dongming, C. (2003). Translation of Literary Style. *Translation Journal*, 7(1).

TENTANG PENULIS



Dr. Nunun Tri Widarwati, M.Hum. lahir di Sukoharjo pada tanggal 6 Juli 1963, merupakan Dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo (Univet Bantara). Telah menempuh pendidikan di S1 Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta, S2 Linguistik Penerjemahan Universitas Sebelas Maret, S3 Linguistik Penerjemahan Universitas Sebelas Maret. Karya yang dimiliki antara lain Buku *academic speaking* 2024, Buku *Reading Strategies* 2025. Publikasi artikel ilmiah *analysis of translation shift in bilingual children's storybooks* 2024, penelitian pergeseran penerjemahan kalimat imperative cerita rakyat 2025. E-mail : nunun6323@gmail.com.



Purwani Indri Astuti, S.S, M.Hum. lahir pada tanggal 17 Januari 1969, merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, telah menempuh pendidikan S1 - Bahasa dan Sastra Inggris (S.Pd.) di UNS (*Universitas Sebelas Maret*). S2-Linguistik (M. Hum) di UNS (*Universitas Sebelas Maret Surakarta*). Karya sebagai ketua penelitian antara lain Teknik penerjemahan dubbing dalam film animasi "Frozen ii" (the party is over) tahun 2022. Ketua Pengabdian berjudul Pembelajaran

ungkapan *expressive* berbahasa Inggris bagi Guru TK sebagai pengenalan pendidikan karakter untuk anak usia TK tahun 2022. Karya lainnya Penelitian pergeseran penerjemahan kalimat imperative cerita rakyat 2025 E-mail: indripuspo@gmail.com.



Ratih Wijayava, S.Pd., M.Hum. lahir di Wonogiri pada tanggal 30 Juli 1982, merupakan Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran Bangun Nusantara, telah menempuh pendidikan S2-linguistik Translation (M. Hum) di UNS (*Universitas Sebelas Maret Surakarta*). Mata kuliah diampu adalah penerjemahan, interpreting, Seminar in language teaching. Ketua Penelitian bilingual teacher talk pada pengajaran TEYL di Sepama Kamboja tahun 2022. Ketua Pengabdian pelatihan teaching English For Young Learners bagi pengajar TK AISIYAH Pabelan Kartasura Sukoharjo tahun 2021. E-mail: ratihwijayava@gmail.com.